

**TABAYUN DI MEDIA SOSIAL MENURUT QS. AL-HUJURAT AYAT 6
(STUDI KASUS PADA AKUN FACEBOOK FORUM ANTI FITNAH
HASUT DAN HOAX)
SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

WAZIYADATUNNISA

NIM : 1704026013

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan segenap rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul “**Tabayun di Media Sosial Menurut Qs. Al-Hujurat Ayat 6 (Studi Kasus pada Akun Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax)**” merupakan hasil karya asli yang penulis buat dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain. Demikian juga tidak ada materi dan gagasan orang lain yang terdapat didalamnya, kecuali beberapa informasi dalam referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2021

Deklarator,



Waziyadatunnisa

NIM 1704026013

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Waziyadatunnisa

NIM : 1704026013

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tabayun di Media Sosial Menurut Qs. Al-Hujurat Ayat 6 (Studi Kasus pada Akun Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 31 Mei 2021

Pembimbing

Dr. Machrus, MA.,

NIP. 196301051990011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2591/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **WAZIYADATUNNISA**
NIM : 1704026013
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **TABAYUN DI MEDIA SOSIAL MENURUT QS. AL-HUJURAT AYAT 6:
STUDI KASUS PADA AKUN FACEBOOK FORUM ANTI FITNAH HASUT
DAN HOAX**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji I
4. Luthfi Rahman, S.Th.I., M.S.I., M.A	Penguji II
5. Dr. Machrus, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

Salah satu pesan moral ‘Literasi Digital’ adalah: netizen harus sadar bahwa tidak semua yang terdengar benar adalah benar, dan tidak semua yang terdengar salah adalah salah. Maka diperlukan untuk selalu bertabayun, mencari tahu sampai benar-benar mengetahui permasalahan dengan jelas. Istilah lainnya adalah harus ‘haqqul yaqin’. – Prof. Oman Fathurahman

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

1. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah
◌ِ	I	Kasrah
◌ُ	U	Dhomah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
◌َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
◌ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
◌ُ (dhomah)	يَجِبُ	Yajibu

3. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	yūqinūn

4. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

5. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

6. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّةَ	Mawaddah
رَحْمَةَ	Rohmah

7. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf "al" (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alim lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal "al". Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

8. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

9. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan

Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

10. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	Yaumu al-kiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rôji’un
أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ	Anfa’uhum li al-nās

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah, segala rasa syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas seluruh nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga dengan berbagai upaya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kelak di hari akhir termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya, Aamiin.

Skripsi berjudul “Tabayun di Media Sosial (Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 6 Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman)”, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, saran, serta kontribusi dari banyak pihak terkait sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai wali dosen.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

5. Bapak Dr. Machrus, MA., selaku Dosen Pembimbing Tunggal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik selama proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc., MA. selaku pengasuh, jajaran pengurus, serta teman-teman di Ma'had Al-Jamiah Walisongo pada tahun ajaran 2017-2018 yang telah mengajarkan banyak hal penting dalam dunia pendidikan kepada penulis di tahun pertama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Ibu Nyai Isnayati Cholis beserta keluarga selaku pengasuh pondok dan jajaran pengurus, sekaligus teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang yang telah memberikan banyak pengajaran penting dalam hidup penulis dari tahun 2018 sampai tahun 2020.
9. Keluarga tercinta, Bapak Tarono dan Ibu Muliharti selaku orang tua penulis yang telah berjasa mendidik serta memberikan dukungan penuh, baik berupa materi maupun non-materi. Saudara kandung, Amaliah, Muslihin, Musliha, Nur Azizah, Nur Kamila, dan ke-12 ponakan penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk selalu berjuang meraih impian. Serta seluruh keluarga besar yang telah ikut mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis, Meri Ndani, Dwi Budian, Novia Dwi, Anggraeni Rahmatika, Dewi Mayasari, Robbiatul Addawiyah, dan Siti Nur Choiriyah, yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa untuk penulis.
11. Teman-teman seperjuangan kelas IAT-A angkatan tahun 2017 yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam proses belajar di program studi Ilmu Alquran dan Tafsir sampai akhir masa perkuliahan, antara lain Minkhatul Maula, Mustafidah Sari, Betty Agustina, Siti Suwaibah, Siti

Aisyah, Farida Hanum, Tatchirotul, Siti Waliah, Nurul Fitria, Umatul Khoiriyah, Fikri Amrulloh, Irfan Prasetya, Fuad Ashari, Nasrullah, Amir Hafinudin, Wahyudi Haqiqi, Rizal Muhaimin, dan masih banyak lainnya.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan nama-namanya, yang senantiasa dengan tulus ikut berpartisipasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca secara umum.

Semarang, 24 Mei 2021

Penulis,



Waziyadatunnisa

NIM 1704026013

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TABAYUN, MEDIA SOSIAL, PROFIL AKUN FACEBOOK ANTI HOAX, DAN TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN.....	13
A. Gambaran Umum Tabayun.....	13

1. Pengertian Tabayun	13
2. Ayat-ayat Alquran yang Membahas Tabayun Informasi	15
B. Media Sosial.....	18
1. Pengertian Media Sosial	18
2. Perkembangan Media Sosial di Masyarakat.....	19
C. Profil Akun Anti Hoaks di Media Sosial (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks)	22
D. Teori Double Movement Fazlur Rahman	26
1. Biografi Fazlur Rahman	26
2. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Alquran	28
3. Metode Hermeneutika Double Movement (Gerak Ganda) Fazlur Rahman	30

BAB III NILAI IDEAL MORAL QS. AL-HUJURAT AYAT 6

PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN 34

A. Makna Tabayun dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 6	34
B. Asbabunnuzul Qs. Al-Hujurat Ayat 6.....	39
C. Sejarah Masyarakat Arab Pada Saat Alquran Diturunkan	41
1. Letak Geografis Jazirah Arab.....	42
2. Kondisi Sosial dan Moral Masyarakat Arab	44
3. Tatanan Hukum Jazirah Arab di Permulaan Islam.....	47

BAB IV ANALISIS TEORI DOUBLE MOVEMENT DAN

IMPLEMENTASI NILAI IDEAL MORAL TABAYUN DI MEDIA SOSIAL

..... 50

A. Analisis Teori Double Movement Terhadap Kontekstualisasi Ayat Tabayun	50
1. Gerak Pertama Teori Double Movement	50

2. Gerak Kedua Teori Double Movement	52
B. Implementasi Tabayun Qs. Al-Hujurat Ayat 6 oleh Grup Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

Waziyadatunnisa: “Tabayun di Media Sosial Menurut Qs. Al-Hujurat Ayat 6 (Studi Kasus pada Akun Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui living Quran tentang pesan tabayun terhadap informasi dalam konteks media sosial. Hal ini berdasar pada problematika sosial yang dialami masyarakat modern adalah banyak orang kecanduan dan ketergantungan terhadap kemajuan teknologi di bidang komunikasi. Selain untuk berkomunikasi, media sosial menjadi media untuk menyebarkan berbagai macam informasi, termasuk informasi hoaks. Agar dapat terhindar dari bahaya yang diakibatkan oleh hoaks, masyarakat dihimbau untuk bertabayun atau memeriksa kebenaran informasi yang didapat dari media sosial, hal ini disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 6. Tabayun sudah dilakukan pada masa Rasulullah Saw. dengan prinsip dasar yang sama. Namun, seiring perubahan zaman, proses dan ketentuan tabayun mengalami perubahan.

Untuk mengetahui nilai ideal moral tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6 agar dapat diterapkan dalam tabayun di media sosial, maka dilakukan penelitian ini. Proses pencarian nilai ideal moral menggunakan teori gerak ganda (*double movement*) oleh Fazlur Rahman, yaitu dengan melihat konteks sosial masyarakat Arab pada saat Alquran diturunkan. Metode yang digunakan adalah metode *library research* dengan beberapa analisis pengamatan di grup facebook “Forum Anti Fitnah Hasut Dan Hoaks (FAFH)” untuk melihat proses tabayun yang dilakukan masyarakat modern.

Diketahui hasil dari penelitian ini, bahwa surah al-Hujurat ayat 6 memiliki sebuah prinsip umum tabayun yaitu memeriksa setiap informasi yang didapatkan baik dari segi substansi maupun si pembawa informasi. Dalam implementasinya, klarifikasi berita yang dilakukan oleh grup facebook “Forum Anti Fitnah Hasut Dan Hoaks (FAFH)” sudah sesuai dengan ketentuan prinsip umum tabayun.

Kata kunci : Tabayun, Media Sosial, al-Hujurat ayat 6, *Double Movement*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital seperti sekarang, semua informasi dan berita dapat diakses dengan mudah menggunakan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *whatsapp*, dan lain-lain. Dengan keberadaan media sosial, masyarakat dapat saling berinteraksi dengan sesamanya secara *online* menggunakan internet. Selain itu, media sosial digunakan sebagai media penyampai pesan dan informasi hingga dapat menggeser eksistensi media pembawa berita seperti koran dan radio bahkan televisi pun semakin sedikit masyarakat yang menonton.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga tidak bisa lepas dari peran media sosial untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Secara tidak langsung, hal ini akan berpengaruh kepada cara pandang masyarakat. Karena pada dasarnya pemahaman masyarakat didasari dari mengapa dan bagaimana seseorang atau suatu kelompok masyarakat memandang dunia dan semua hal terkait. Mudahnya mengakses media sosial sengaja dibuat untuk masyarakat supaya tidak ketinggalan informasi atau berita terkini. Namun hal ini dijadikan sebagai peluang bagi banyak orang untuk menyebarkan berita bohong dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk meraih keuntungan dari akun bisnis, menutupi berita asli, tujuan politik, membuat masyarakat bingung dan ragu hingga mengakibatkan perpecahan antar kelompok masyarakat.

Lebih dari itu, media sosial pun dijadikan sebagai salah satu media dakwah *online*, berbagai kajian keislaman tersebar di internet. Masyarakat bisa mengaji melalui *smartphone* masing-masing sambil melakukan aktivitas lainnya dan tidak perlu mendatangi majelis dakwah di mushola atau masjid. Di bidang dakwah Islam, semua orang mendadak bisa menjadi Ustaz dan berdakwah melalui media sosial, padahal semestinya

tidak. Ada beberapa kualifikasi dan hierarki keilmuan yang dapat menentukan seseorang dapat dipercaya menjadi da'i, sehingga transfer keilmuan menjadi jelas berdasarkan etika Alquran dan Hadits.

Beberapa hal yang harus diperhatikan, yang pertama adalah menjadi seorang da'i harus halus dan telaten. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Saw. tujuannya supaya seseorang yang mendengar menjadi luluh hatinya kemudian dapat menerima ajaran yang disampaikan. Tidak menutup kemungkinan pasti terdapat masyarakat berkarakter keras, ini yang menjadi perhatian para da'i harus tetap bersikap dingin dan jangan mudah tersulut emosi. *Kedua*, memulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain, dalam surah al-Baqarah ayat 44 Allah Swt memberikan sindiran bagi siapapun yang memerintahkan orang lain untuk berbuat kebaikan namun dia melupakan dirinya sendiri. Di akhir ayat, Allah Swt menegaskan dengan kalimat "*Apakah kalian tidak berakal?*". Selain menyerukan orang lain, hendaknya tetap memperhatikan diri sendiri terutama kualitas ketaatannya, dengan begitu pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* akan memberikan hasil yang optimal.¹

Dalam berdakwah, seorang da'i harus memiliki sikap moderat, kemoderatan dapat menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, seperti dapat memposisikan diri dengan benar, baik dalam bersikap, menentukan keputusan, maupun dalam menyampaikan seruan kepada orang lain selaku objek dakwahnya. Maka dari itu, tidak mudah menjadi da'i, hanya orang tertentu yang dapat menjaga amanat diatas. Terlebih di masa modern dengan tantangan global, para pendakwah harus mumpuni dalam menguasai bidang teknologi sebagai sarana media dakwah *online*. Selain itu, berdakwah melalui media sosial pun tidak memungkinkan untuk bertanya langsung dengan sang Ustaz. Biasanya, pertanyaan diajukan di kolom komentar ataupun melalui fitur *direct message (dm)* di akun media sosial *instagram*, jika banyak pertanyaan yang masuk, kemungkinan besar

¹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Tafsir Maqashidi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h.

tidak terbaca sehingga pertanyaan tersebut tidak terjawab. Jika tidak menguasai bidang ini, setidaknya para da'i memiliki tim IT (*information technology*) yang dapat membantu mengatur persoalan semacam ini agar dapat teratasi dengan baik.

Sama halnya dengan dakwah *online*, banyak orang membuat *platform* berita di internet untuk ikut serta dalam menyebarkan informasi apapun yang sedang terjadi di Indonesia maupun luar negeri. Seakan-akan mereka sedang berlomba menarik perhatian pembaca atau penonton untuk meningkatkan eksistensi media mereka, maka tidak jarang isi berita menjadi menyimpang dan menimbulkan hoaks. Sebagai negara dengan banyaknya populasi manusia, kasus hoaks di Indonesia semakin meningkat akibat ketidakseimbangan antara banyaknya penyebaran berita dengan pengetahuan hoaks dan cara menghindarinya, padahal sebenarnya masalah ini sudah dibahas di dalam Alquran.

Allah berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat: 6)²

Dalam ayat diatas, Allah memerintahkan untuk tabayun atau meneliti terlebih dahulu informasi yang kita dapat apakah itu benar atau salah, supaya tidak terjebak dalam kebodohan dan penyesalan pada akhirnya. Tabayun artinya meminta penjelasan atau mengklarifikasi sebuah informasi sebelum bertindak terhadap informasi yang diterima.³ Secara tersirat ayat ini mengatakan jika memeriksa kebenaran berita tidak

² Terjemah Alquran Kemenag

³ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019),

hanya dari isi beritanya saja melainkan diperiksa latar belakang si pembawa berita juga. Disebutkan yang menjadi kewaspadaan adalah apabila berita itu datang dari orang fasik, hal ini dikarenakan orang fasik dianggap sebagai orang yang keluar dari koridor agama sehingga dapat merusak kepercayaan orang muslim lainnya.

Allah Swt. menurunkan Alquran bukan dari ruang hampa melainkan dalam sejarah umat manusia (masyarakat Arab). Fazlur Rahman menyebut teks Alquran sebagai “Respon Ilahi melalui pikiran Nabi Muhammad Saw. terhadap situasi sosio-moral dan sejarah masyarakat Arab pada abad ke-7 M.” Maka dari itu untuk menemukan gagasan pokok Alquran perlu mengkaji budaya dan sejarah masyarakat Arab sebagai audiens Alquran.⁴ Karena dari kehidupan masyarakat Arab pada masa lampau pasti terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Alquran dan Sunnah banyak menceritakan kisah mereka, jika dipelajari lebih lanjut maka nilai-nilai kehidupan tersebut dapat diaplikasikan dengan kehidupan di masa sekarang karena kehidupan sosial manusia dari dahulu hingga sekarang sejatinya sama, hanya yang membedakan adalah lingkungan dan di zaman apa manusia itu hidup.

Tabayun sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw dan akan terus dilakukan sepanjang masa dengan proses dasar yang sama. Pada masa Nabi, proses klarifikasi berita adalah dengan menanyai si pembawa berita dan yang bersangkutan sebagai saksi. Modal utamanya yaitu kepercayaan yang dibuktikan melalui sumpah dan kesaksian. Dalam proses tabayun Nabi Saw. tidak gegabah dalam mengambil keputusan, tidak dengan emosi maupun kebencian melainkan dengan sangat hati-hati walaupun yang terlibat berasal dari kaum Yahudi.⁵ Tabayun di masa sekarang sedikit berbeda prosesnya karena telah terjadi perubahan zaman, dimana zaman sekarang semuanya terlihat lebih maju dan canggih, inovasi

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h.219-220

⁵ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, h.220-221

kemajuan ini diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia sehari-harinya.

Akan tetapi, ternyata masyarakat saat ini sedang menghadapi problematika sosial, yaitu kesulitan untuk memfilter berita dan cenderung terperangkap dalam berita bohong (hoaks). Masyarakat merasa bebas menyuarakan haknya dalam ikut membagikan berita/informasi yang dianggap benar walaupun belum tentu itu lah kebenarannya. Mereka akan menganggap berita itu benar apabila banyak orang yang ikut menyebarluaskan, bahkan mempercayai begitu saja berita yang berasal dari situs yang tidak jelas kredibilitasnya. Masyarakat sekarang tidak mencari berita, justru informasi/berita datang menghampiri yang dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian dan emosi pembaca bahkan ada yang menggiring opini pembaca supaya mengikuti apa yang ada dalam isi berita. Masyarakat awam dengan argumen yang lemah akan mudah terhasut hingga akhirnya percaya dan mengikuti pendapat mereka.

Sikap kritis dan skeptis dari para pengguna media sosial sangat diperlukan sehingga bisa memilah antara informasi yang benar dan hoaks semata. Sikap kritis dapat membantu menganalisa sebuah informasi yang diterima dengan pemikiran yang logis disertai data kongkret, dengan begitu seseorang akan lebih selektif dalam menerima informasi dalam berbagai bentuk.⁶ Tidak mudah untuk menumbuhkan sikap kritis, terlebih pada masyarakat dengan usia matang yang sudah terbentuk karakter pada masing-masing individu. Berbeda dengan usia remaja dan anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan karakter, setidaknya dengan bersekolah anak-anak menjadi rajin membaca untuk menambah wawasan. Dengan bertambahnya pengetahuan mereka, mereka akan selalu merasa kurang. Perasaan tersebut menjadi rasa penasaran, semakin banyak hal yang ingin diketahui mereka akan terus mencari jawabannya, dari situlah sikap kritis tumbuh.

⁶ Admin Prisma Profesional, *Membangun Sikap Berpikir Kritis untuk Peserta Didik*, <https://www.prismaprofesional.com/membangun-sikap-berpikir-kritis-untuk-peserta-didik/> (diakses pada 01/02/2021)

Sikap kritis diawali dengan rasa keingintahuan yang tinggi atau biasa disebut skeptis. Seseorang yang memiliki rasa keingintahuan tinggi, apabila ada informasi baru ia akan meneliti sumbernya terlebih dahulu. Setelah itu mencari kebenaran dengan menanyakan mengapa dan bagaimana hingga sampai pada akar permasalahannya. Namun akan sedikit berbeda jika dilakukan di era digital, masyarakat hanya perlu *searching* di internet atau *stalking* akun yang membawa informasi tersebut tentunya dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berupaya untuk menjawab dua permasalahan berikut:

1. Bagaimana konsep tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6?
2. Apa nilai ideal moral yang dapat diterapkan dari surah al-Hujurat ayat 6 dalam implementasi tabayun di media sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui bagaimana konsep tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6
- b) Mengetahui nilai ideal moral yang dapat diterapkan dari surah al-Hujurat ayat 6 dalam implementasi tabayun di media sosial

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b) Di bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai nilai ideal

moral dari tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6 dan dapat diimplementasikan kedalam proses tabayun di media sosial.

- c) Sebagai gambaran untuk selalu bijaksana dalam ber-*medsos* sesuai nilai-nilai moral yang ada di Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan hasil dari perkembangan penelitian-penelitian sebelumnya. Gambaran umum mengenai beberapa hasil penelitian terkait dari para akademisi, diantaranya:

Pertama, penelitian Brian Rafsanjani (2018) berjudul *Sikap Tabayun dalam Alquran Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial* yang merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini: a) jangan terburu-buru dalam menerima suatu berita atau informasi baik dari umat muslim maupun dari orang fasik, b) jangan menyebarkan berita dengan mudah sebelum mengetahui kebenarannya, c) melakukan klarifikasi dari berita atau informasi yang didapat. Penulis mengumpulkan ayat-ayat terkait tabayun di Alquran dan membahasnya dengan merujuk pendapat para mufassir seperti Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, dan Buya Hamka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus tabayun lebih spesifik pada surah al-Hujurat ayat 6 dengan menggali nilai ideal moral menggunakan metode *double movements* oleh Fazlur Rahman.

Kedua, penelitian Dina Nasicha (2016) berjudul *Makna Tabayun dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)* yang merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian secara garis besar sama yaitu teliti dalam menerima berita dan informasi, mencari kebenaran dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. ‘Aidh al-Qarni lebih menekankan kepada sikap kita untuk tidak mudah percaya supaya tidak menyesal atas keputusan yang telah diambil. Penulis membandingkan penafsiran tabayun

yang dikemukakan oleh mufassir ‘Aidh al-Qarni dan Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan (*muqaran*) untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari masing-masing mufassir. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah aspek pembaruan tabayun di bidang teknologi khususnya di media sosial.

Ketiga, penelitian Chalimatus Sa’diyah (2019) berjudul *Respon Alquran dalam Menyikapi Berita Hoaks* pada jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol.2, No. 2, 2019. Hasil penelitian ini adalah bahwa Allah mengecam para pelaku penyebar hoaks, dan kita sebagai pengguna media sosial dituntut untuk bijak dan selalu melakukan tabayun terhadap berita yang didapat dari sumber tidak terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Alquran merespon berita hoaks yang beredar di media sosial. Penulis menggunakan metode maudhu’i dalam menganalisis. Ayat yang digunakan adalah QS. Al-Ahzab: 70-71, QS. Al-Hujurat: 6, QS. An-Nahl: 105, dan QS. An-Nur: 14-15. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat kebaruan yaitu fokus mencari nilai ideal moral tabayun pada surah al-Hujurat ayat 6 menggunakan metode *double movements* oleh Fazlur Rahman.

Keempat, penelitian Ahmad Fauzi Maldini (2019) berjudul *Makna Tabayun dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya’rawi dan Quraish Shihab* yang merupakan skripsi pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan letak perbedaan antara penafsiran Mutawalli Al-Sya’rawi dengan Quraish Shihab terdapat pada keterangan dan penjelasannya. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif melalui perbandingan pendapat dua mufassir tentang tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada aspek pembaruan dengan mencari nilai ideal moral tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6 menggunakan metode *double movements* oleh Fazlur Rahman.

Kelima, pemikiran Nadirsyah Hosen (2019) berjudul *Tabayun pada Era Media Sosial* dalam buku berjudul *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019). Prof. Nadir mengajak para pembacanya untuk memahami teks melalui konteks, tidak mudah terbawa arus dan membiasakan diri untuk berpikir kritis. Mudahnya akses media sosial membuat kita terlena dan membiarkan informasi apa saja masuk tanpa meninjau kebenaran dari sumber terpercaya. Maka dari itu penting untuk memfilter berita sebelum kita membagikan dengan orang lain. Tulisan Prof. Nadir merupakan asal mula penelitian ini dibuat dengan meninjau beberapa aspek terkait, diantaranya metode penelitian dan fokus penyajian pada surah al-Hujurat ayat 6.

Dari penelusuran beberapa penelitian diatas, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang implementasi nilai ideal moral surah al-Hujurat ayat 6 dalam proses tabayun di media sosial. Aspek kebaruan yang dimunculkan dari penelitian ini adalah metode pencarian nilai ideal moral surah al-Hujurat ayat 6 menggunakan teori *double movements* oleh Fazlur Rahman.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk memperoleh data agar sampai pada suatu tujuan penelitian. Penulis menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yaitu cara memahami Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bertema sama untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, holistik dan utuh mengenai tema tersebut, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks saat ini.⁷ Untuk mempersempit pembahasan, penulis merangkum dan hanya membahas satu ayat terkait tema tersebut untuk diteliti lebih mendalam agar diketahui nilai ideal moral ayat tersebut.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.78

Agar kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menjadikan data deskriptif dari ucapan, tulisan maupun perilaku subjek yang diamati. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan objek atau wawancara langsung. Data yang dikumpulkan ditulis dalam bentuk deskripsi laporan dengan mementingkan rincian kontekstual.⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan beberapa analisis pengamatan di grup facebook “Forum Anti Fitnah Hasut Dan Hoaks (FAFH)” untuk melihat beberapa postingan klarifikasi berita yang sebelumnya beredar di media sosial.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan informasi atau fakta berupa teks maupun gambar yang berisi pernyataan dari berbagai media.

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah jilid 13, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ath-Thabari, dan beberapa penafsiran lainnya yang menjelaskan konsep tabayun yang relevan di era sekarang.

b. Sumber Data Sekunder

⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h.51

Sumber data sekunder merupakan sumber penunjang yang membantu melengkapi sumber data primer. Diantaranya sumber-sumber pustaka dari buku (Buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen, buku *Tafsir Alquran di Medsos* karya Nadirsyah Hosen), jurnal, internet, media sosial (seperti di grup facebook *Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)*, website *turnbackhoaks.id*, dan akun instagram *@turnbackhoaks*) dan sumber-sumber lain yang berhubungan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diolah, penulis menggunakan konten analisis dengan fokus kepada pembahasan tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6, dengan merujuk pada beberapa tokoh mufassir cukup bagi penulis untuk mengetahui bagaimana konsep tabayun. Kemudian pada proses pencarian nilai ideal moral surah al-Hujurat ayat 6 akan dianalisis menggunakan pendekatan teori *double movements* Fazlur Rahman.

Setelah menemukan beberapa hal dari pencarian nilai ideal moral, tahap selanjutnya yaitu menganalisis bagaimana proses tabayun yang dilakukan grup facebook *Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)* dengan melihat postingan dari para anggota grup dan beberapa kegiatan prosedural lainnya. Tahapan ini akan memunculkan analisis bagaimana implementasi tabayun yang dilakukan di media sosial apakah sudah sesuai dengan nilai ideal moral yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penulisan penelitian yang akan disusun secara sistematis terdiri dari lima bab, berikut pembahasan setiap bab.

Bab I yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kerangka pemikiran atau landasan teori meliputi: gambaran umum tabayun (pengertian tabayun, ruang lingkup tabayun dalam Alquran, dan ayat-ayat Alquran yang membahas tabayun informasi),

media sosial (perkembangan media sosial dalam masyarakat, dan profil *Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)* di facebook), teori *double movements* Fazlurrahman (biografi Fazlurrahman, pemikiran Fazlur Rahman tentang Alquran dan penjelasan teori *double movement*).

Bab III yaitu penyajian data berupa penjelasan konsep tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6, pencarian nilai ideal moral surah al-Hujurat ayat 6 menggunakan metode *double movements* Fazlur Rahman, membahas asbabun nuzul dan sejarah sosial kemasyarakatan bangsa Arab pada saat Alquran diturunkan.

Bab IV yaitu analisis data menggunakan teori *double movement* terhadap kontekstualisasi ayat tabayun, analisis deskripsi proses tabayun di grup facebook *Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)* dan bagaimana implementasi nilai ideal moral surah al-Hujurat ayat 6 di grup tersebut.

Bab V yaitu penutup meliputi kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan, saran, dan masukan dari penulis untuk para pembaca.

BAB II
TABAYUN, MEDIA SOSIAL, PROFIL AKUN FACEBOOK ANTI HOAX,
DAN TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

A. Gambaran Umum Tabayun

1. Pengertian Tabayun

Alquran berfungsi sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan menjadi penolong di akhirat. Berbagai persoalan dan masalah hidup di dunia solusinya selalu terdapat dalam Alquran. Kemajuan di bidang teknologi menjadikan manusia harus cerdas dan tanggap dalam mengikuti arus perubahan zaman. Dalam hal ini, Alquran menuntun umat Islam untuk bersikap kritis dan skeptis sehingga menjadi selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi, Alquran menyebutnya dengan istilah Tabayun.

Dalam kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, Tabayun berasal dari kata *tabayyānā, yatabayyānū, tabayyūnan* (تَبَيَّنَا يَتَبَيَّنُونَ تَبَيُّنًا) yang berarti tampak, jelas, terang. Secara istilah, Tabayun didefinisikan sebagai selektifitas untuk mendapatkan informasi secara hati-hati, tidak tergesa-gesa, untuk kemudian diputuskan kebenarannya, sehingga ada serangkaian proses penelitian didalamnya. Seperti yang dikemukakan Kaserun A.S. Rahman penyusun Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal bahwa tabayun merupakan serangkaian kegiatan penelitian untuk mencari kebenaran informasi secara hati-hati sehingga didapatkan berbagai fakta yang valid.¹ Dengan kata lain, tabayun artinya mencari kelanjutan informasi dengan jelas, salah satunya dengan cara memeriksa beberapa fakta dan kemungkinan lain terkait informasi tersebut. Tentunya dengan mengedepankan klarifikasi, dan memeriksa latar belakang informan hingga seluk beluknya.

¹ Ahmad Fauzi Maldini, *Makna Tabbayyun Dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab*, (Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddim UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h.13

Umat Islam dianjurkan lebih selektif dalam menerima dan memercayai informasi, kemudian memastikan kebenarannya terlebih dahulu sebelum memberikan informasi kepada orang lain. Jika tidak mengetahui kebenarannya hendaknya menjawab tidak tahu atau hal tersebut bukan bidang yang ditekuni. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. ketika ditanya tentang masalah pertanian kemudian beliau menjawab “Kalian lebih mengetahui urusan kalian daripada aku”. Demikian pula ketika menjadi saksi, jika mengetahui kebenarannya janganlah takut ataupun enggan untuk memberikan keterangan terkait kebenaran sebuah kasus. Seseorang yang menyembunyikan kebenaran akan mendapatkan dosa.¹

Dalam proses menerima informasi di media sosial, tabayun dimaksudkan untuk tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut sesuai realita atau hoaks semata. Setelah menerima sebuah informasi hendaknya menemukan sumber-sumber lain yang sesuai atau berkaitan dengan informasi tersebut, jika terindikasi hoaks maka informasi tersebut tidak layak untuk dibagikan dengan orang lain. Maka dapat dipahami bahwa tabayun selain berlaku bagi penerima informasi berlaku juga bagi pengirim informasi. Dalam beberapa kasus, akan membahayakan bagi seseorang jika tidak bertabayun dan membiarkan hoaks tersebar, akibatnya yaitu salah menuduh orang baik dengan kebohongan dan hal kotor, menimbulkan kecemasan dan penyesalan, hingga akan berujung pada kesalahpahaman bahkan terjadi pertumpahan darah. Maka dari itu, untuk menghindari masalah kesalahpahaman informasi, pengirim informasi perlu ditabayuni terlebih dahulu.

Beberapa metodologi tabayun yang dapat diterapkan yaitu; pertama, dengan memasrahkan segala permasalahan baik buruknya kepada Allah Swt. dan Rasul. Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan utama. Ketiga, melakukan pemeriksaan berkelanjutan. Keempat,

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.360

melakukan pemeriksaan secara rinci pada hal-hal yang memiliki indikasi khusus atau semacam kecurigaan. Kelima, bertemu dengan pihak terkait atas informasi yang sudah tersebar.² Tentunya hal ini bertujuan untuk memastikan informasi tersebut sesuai dengan fakta atau malah sebaliknya. Untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi, tabayun harus sampai pada proses mendasar supaya meminimalisir tindakan tergesa-gesa dalam menilai yang nantinya akan berujung pada hal-hal yang menyimpang syari'at Islam dan melanggar hukum Allah Swt.

Antara tabayun dengan bidang komunikasi modern merupakan dua hal yang saling melengkapi, karena tabayun dapat dikatakan sebagai solusi kontekstual dan faktual untuk menghadapi dunia dengan arus modernisasinya. Keterbukaan dan kemudahan dalam menyampaikan informasi membuat masyarakat memerlukan tabayun supaya informasi yang diterima dan yang akan disampaikan lebih berkualitas. Hal ini diharapkan agar komunikasi akan terbangun secara efektif yang berlandaskan keilmuan agama.³ Dalam beberapa pemikiran Islam, pembahasan seputar tabayun akhir-akhir ini lebih diperhatikan dibandingkan dengan upaya lain. Hal ini dikarenakan konsep tabayun dalam Alquran akan sesuai jika dikontekstualkan di era sekarang. Terlebih lagi, banyak isu-isu dan fakta menarik terkait hoaks pandemi Covid-19. Meskipun masih banyak masyarakat yang minim kesadaran untuk bertabayun dan cenderung menerima informasi tanpa proses tabayun, diharapkan dengan banyaknya pembahasan akan pentingnya bertabayun akan membuat masyarakat mengikuti arus baik ini.

2. Ayat-ayat Alquran yang Membahas Tabayun Informasi

Dalam Alquran kata tabayun banyak disebutkan, seperti kata *tabayyana* dalam surah al-Baqarah ayat 109, 256, dan 259, surah al-Anfal ayat 6, surah at-Taubah ayat 114, surat al-Ankabut ayat 38, surah

² Ahmad Fauzi Maldini, *Makna Tabbayyun Dalam...*, h.17

³ Faisal Syarifudin, *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*, Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Vol.1 No.2 Desember, 2019, h.37

Muhammad ayat 25 dan 32, surah Ibrahim ayat 45, dan surah Saba' ayat 14. Tetapi kata *fatabayyanu* disebutkan hingga dua kali dalam Alquran, yakni pada surah An-Nisa ayat 94 dan surah Al-Hujurat ayat 6. Kedua surah tersebut berfokus pada perintah untuk bertabayun informasi dalam kehidupan di dunia.

a) QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁴

Ayat tersebut mengindikasikan tentang perintah tabayun informasi atau berita yang disampaikan oleh orang fasik untuk diteliti lebih lanjut. Karena jika dilihat dari *asbabunnuzul* ayat tersebut, berita yang dibawa adalah menyangkut zakat yang kemudian disalahpahami, jika tidak diselidiki lebih lanjut akan berujung pada peperangan.

b) QS. An-Nisa: 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, “Kamu bukan seorang beriman,” (kemudian kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu juga keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵

⁴ Terjemah Alquran Kemenag

⁵ Terjemah Alquran Kemenag

Ayat tersebut turun berdasarkan atas terjadinya kasus pembunuhan yang melibatkan salah seorang pasukan umat Islam ketika perang berlangsung. Dalam riwayat Imam Bukhori mengatakan salah satu anggota pasukan muslim menemukan orang tersebut seketika mengucapkan kalimat salam (riwayat lain mengatakan bahwa yang diucapkan adalah kalimat syahadat), akan tetapi orang tersebut tetap dibunuh karena diduga ia mengucapkan salam supaya terhindar dari pembunuhan. Banyak riwayat yang menduga tentang siapa pelaku dan siapa korban. Nabi Saw. merasa menyesal dan mengecam siapapun pelakunya setelah beliau mengetahui kasus ini. Nabi Saw tidak membenarkan alasan apapun terkait pembunuhan ini. Beliau bersabda, “Apakah engkau telah membelah hatinya hingga mengetahui isi hatinya?”⁶ Maksudnya, tidak ada yang mengetahui dengan pasti bagaimana isi hati seseorang, apakah orang tersebut benar-benar beriman atau hanya ingin membela diri agar tidak dibunuh dengan cara mengaku sebagai orang mukmin.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa perintah untuk berhati-hati ketika membunuh seseorang dalam peperangan atau dalam pembunuhan yang dibenarkan (seperti eksekusi mati). Walaupun alasannya untuk membela diri, keluarga, maupun harta benda. Namun pembelaan itu dapat dilakukan dimulai dari tindakan yang menghalangi maksud jahatnya, misalnya dengan teriakan dan ancaman, jika tidak berhasil maka pembelaan dapat dilakukan dengan memukul hanya sampai si pelaku jera.⁷ Ayat ini menjadi dasar bagi para ulama bahwa orang non-Islam pun jika sudah bersyahadat meskipun belum sempat mengamalkan syari’at Islam, maka tidak diperkenankan untuk dibunuh.⁸ Jika hal ini terjadi di zaman sekarang, jelas sudah melanggar hak asasi manusia dan hak hidup orang tersebut, dan hukumannya bisa lebih berat.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.675

⁷ *Ibid.*, 676

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.677

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah tabayun ditekankan dalam Alquran salah satunya untuk menyebarluaskan kepercayaan dan rasa aman dalam kehidupan masyarakat agar dapat terhindarkan dari segala bentuk kejanggalan terhadap informasi dan tuduhan yang tidak terbukti. Hal ini dibuktikan dari perintah *fatabayyanuu* (فَتَبَيَّنُوا) yang diulang hingga dua kali. Dalam ayat ini pun diperlihatkan dampak dari bahaya tidak bertabayun, yaitu dapat mencelakakan orang lain. Bahkan dalam kasus diatas dapat menghilangkan nyawa seseorang yang belum tentu bersalah.

B. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Dengan internet masyarakat dapat mencari, menerima, hingga menyebarkan informasi berupa tulisan, gambar, maupun video. Para pengguna internet juga dapat bergabung membuat grup atau kumpulan, membuat blog, wiki, forum, dan jejaring sosial. Dalam bentuk lain dikatakan sebagai media sosial. Media sosial adalah sebuah media online yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama bahkan dengan semua orang.⁹ Andreas Kaplan dan Michael Haenlen mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.¹⁰

Media sosial paling banyak dipakai masyarakat Indonesia diantaranya *instagram*, *facebook*, dan *twitter*, ada pula aplikasi percakapan *online (chatting)* seperti *whatsapp*, *line*, dan *telegram*. Meskipun hanya aplikasi *chatting* namun fitur-fiturnya cukup lengkap termasuk didalamnya terdapat ruang percakapan bersama (*group chatt*) sehingga mendukung penyebaran informasi secara intens dengan orang-orang terdekat. Dalam media sosial, tidak ada batasan ruang dan waktu, para pengguna media

⁹ Iffah Al Walidah, *Tabayyun di Era Generasi Milenial*, Jurnal Living Hadis, Vol.2 No.1, Oktober 2017, h.318-319

¹⁰ Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, Jurnal Publiciana, Vol.9 No.1, h.142

sosial dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Bahkan media sosial dapat menarik perhatian siapa pun untuk berpartisipasi dengan memberi komentar dan balasan secara terbuka serta membagikan informasi dengan cepat dan tak terbatas jangkauannya. Interaksi tak terbatas ini membentuk pola timbal balik yang saling menguntungkan dari setiap pengguna.

Media sosial selalu mengalami perkembangan dan pembaruan di setiap tahunnya mengikuti pola kehidupan yang dibutuhkan para penggunanya. Sejarah media sosial bermula dari ditemukannya sistem papan buletin pada awal era 70-an yang memungkinkan dua orang untuk saling berhubungan menggunakan surat elektronik. Bahkan dapat digunakan untuk mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan dengan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Setengah abad berselang, kini media sosial semakin berkembang dengan berbagai fungsi yang menguntungkan bagi penggunanya. Selain sebagai perantara penyebaran informasi, media sosial juga menjadi sarana aktivitas digital marketing seperti *Social Media Maintenance*, *Social Media Endorsement* dan *Social Media Activation*.¹¹

2. Perkembangan Media Sosial di Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tergabung dalam satu tempat tertentu dan saling berinteraksi dalam waktu yang lama.¹² Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda antara satu sama lain, namun mereka saling membutuhkan. Seperti halnya pedagang membutuhkan pembeli, penjahit membutuhkan tukang kain, dan lain seterusnya. Melalui sosialisasi inilah makhluk individu akan berubah menjadi makhluk sosial. Dalam sistem kehidupan ini akan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan akan terus berlangsung ke generasi selanjutnya. Pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam proses sosialisasi dimulai dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman

¹¹ *Ibid*, h.143

¹² Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial ...* h.149

bermain, saudara, dan tetangga, serta pada masyarakat modern mulai berkembang interaksi sosial di media *online* dengan jenis interaksi virtual.

Di era modern, arus globalisasi berdampak nyata pada kehidupan masyarakat Indonesia. Saat ini, masyarakat tidak lepas dari gaya hidup serba praktis yang diklaim lebih mudah untuk berkegiatan sehari-harinya. Mulai dari gaya berpakaian, makanan, bahasa, hingga kebiasaan menyerap informasi tanpa berpikir kritis. Fenomena ini melahirkan generasi milenial yang kehidupannya tidak lepas dari gawai atau peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Gawai yang tersambung dengan internet menjadikan koneksi antar masyarakat yang jangkauannya tidak terbatas hingga ke seluruh dunia. Setiap orang dapat menjalin komunikasi dengan saudara jauh bahkan dengan orang lain yang belum pernah bertemu sekalipun.

Pengguna internet dan media sosial paling dominan berasal dari generasi milenial, yaitu masyarakat dengan rentang usia 17-36 tahun. Dengan perannya masing-masing seperti pelajar, mahasiswa, pekerja lepas, hingga orang tua muda. Menurut data pada tahun 2020 populasi generasi milenial mencapai 34% dari total penduduk Indonesia. Populasi terbanyak berada di pulau Jawa. Maka dari itu, penggunaan alat komunikasi, teknologi informasi, dan media *online* seperti internet, media sosial, *music player*, dan situs web semakin meningkat.¹³ Terlebih lagi, sejak awal tahun 2020 hingga saat ini tahun 2021 dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 dimana seluruh kegiatan sosial diselenggarakan secara virtual, hal ini mengakibatkan banyak masyarakat beralih ke teknologi yang lebih canggih untuk memudahkan komunikasi dalam bekerja.

Meningkatnya media komunikasi membuat informasi yang beredar semakin tidak terbandung. Alasan mereka membagikan informasi tersebut karena menganggap orang lain akan membutuhkan supaya dapat *update* berita. Namun di sisi lain, para pengguna internet kurang mampu menyaring informasi sehingga dapat dengan mudah menyebarkan

¹³ *Ibid.*,321

informasi hoaks di media sosial. Informasi hoaks yang beredar di kalangan masyarakat akan mempengaruhi cara berpikir dan mengambil tindakan. Jika informasi yang diterima tergolong positif maka yang awalnya tidak menyukai objek berita akan menjadi suka. Sebaliknya, jika yang diberitakan adalah hal negatif maka yang awalnya suka akan menjadi tidak suka.¹⁴

Dalam pelatihan jurnalistik yang diadakan UNESCO pada tahun 2018, diseminasi informasi yang salah dibagi menjadi dua, misinformasi dan disinformasi. Misinformasi merupakan informasi yang salah dan sengaja dibagikan supaya yang menerima informasi tersebut tertipu dan menganggap informasi itu benar. Sedangkan disinformasi yaitu informasi salah yang secara tidak sengaja tersebar.¹⁵ Dua hal tersebut memiliki maksud berbeda, namun dampaknya sama-sama menyebarkan informasi salah atau hoaks sehingga berujung meresahkan dan bisa merugikan pihak tertentu. Maka di sisi lain, media sosial dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan pribadi seseorang, dan seringkali informasi hoaks dibuat untuk menghancurkan citra baik orang lain, disinilah pentingnya etika bermedia sosial. Etika dan moral dalam Islam biasa disebut dengan akhlak, seseorang dengan akhlak yang baik akan berdampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam berkomunikasi di media *online* pun diperlukan nilai-nilai moral dan etika guna menghindari hoaks yang merugikan dan menyebabkan konflik.

Dilansir dari situs Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), untuk memvalidasi suatu berita dibutuhkan adanya bentuk pembagian dari berita tersebut. Metode pembagian hoaks ada dua yaitu pembagian secara umum dan pembagian akademis. Pembagian secara umum lebih sederhana agar mudah dimengerti masyarakat awam, yakni “benar” atau “hoaks

¹⁴ Dinda Marta Almas Zakirah, *Pengaruh Hoaks di Media Sosial Terhadap Preferensi Sosial Politik Remaja di Surabaya*, Mahasiswa Magister (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019

¹⁵ Muhammad Usman Noor, *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet*, Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol. 2 No. 1, 2018, h.35

(bohong)”. Sedangkan pembagian akademis digunakan agar lebih akurat, ada tujuh pembagian hoaks versi FirstDraft, diantaranya; *Satir / Parodi* (tidak ada niat jahat namun dapat mengecoh), *False Connection* (misalnya judul berbeda dengan isi berita, dst.), *False Context* (konten disajikan dengan narasi konteks yang salah), *Misleading Content* (konten dipelintir untuk menjelekkan), *Imposter Content* (tokoh publik dicatut namanya), *Manipulated Content* (konten yang sudah ada namun diubah untuk mengecoh), *Fabricated Content* (isi konten 100% palsu).¹⁶

Penyebaran hoaks di Indonesia menunjukkan kenaikan yang signifikan, menurut data penelitian yang dilakukan Kemenkominfo terdapat lebih dari 800.000 situs *online* di Indonesia yang diindikasikan sebagai penyebar informasi palsu.¹⁷ Kenaikan tersebut dipicu karena semakin meningkatnya subjek pembahasan hoaks, masyarakat cenderung tertarik dengan isu politik dan SARA, meskipun tidak menggeser isu kesehatan, selebriti, sosial, bahkan ekonomi. Untuk menekan laju penyebaran hoaks, masyarakat dituntut untuk cerdas dan kritis dalam memilih serta menilai kualitas informasi yang didapatkan dari media sosial maupun dari pesan teks seseorang.

C. Profil Akun Anti Hoaks di Media Sosial (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks)

Mafindo merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk menyosialisasikan bahaya informasi bohong (hoaks) dan menciptakan imunitas terhadap hoax di masyarakat Indonesia. Mafindo resmi didirikan pada tanggal 19 November 2016 oleh Isma Januarti, SH., M,KN,. Visi mafindo adalah mewujudkan dunia media sosial Indonesia yang positif dan bersih dari fitnah, hasut dan hoaks serta mewujudkan

¹⁶ Mafindo, *Metode Klasifikasi Hoax*. <https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoaks/> (diakses pada 09/03/2021, 15.45)

¹⁷ Ayu Yuliani, *Ada 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia*, <https://kominform.go.id/...> (diakses pada 26/02/2021, 20.45)

masyarakat yang aktif damai dan sejahtera serta berpartisipasi aktif mengembangkan kemampuan publik untuk berpikir kritis.¹⁸

Komunitas Mafindo terkumpul dalam Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH) yang merupakan forum diskusi *online* di grup *facebook*. Mafindo terbentuk atas inisiatif dari para anggota grup *facebook* FAFH yang menginginkan wadah komunitas resmi yang diakui pemerintah. Sumber kontennya adalah hasil dari serangkaian proses klarifikasi fakta dari sebuah informasi yang beredar di dunia maya. Hasil diskusi akan diarsipkan kedalam situs bernama *turnbackhoax.id*.¹⁹ Dalam Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH), terdapat tiga kategori penggolongan informasi yakni fitnah, hasut, dan hoaks. Informasi fitnah, hasut, dan hoaks yang dibahas dalam forum ini pun beragam mulai dari politik, agama, sosial, dan hal-hal lainnya terkait informasi yang tengah beredar di kalangan masyarakat dan diragukan kebenarannya.

Cara kerja dalam forum ini tidak seperti media di televisi yang mayoritas informasinya sudah terbukti benar. Informasi yang diperiksa dalam forum ini merupakan informasi dengan jangkauan mikro yang disebarkan dari orang ke orang. Aplikasi yang dikembangkan komunitas Mafindo antara lain: *Hoax Buster Tools* untuk android, *Hoax Buster Tools* untuk IOS, Yudistira (pangkalan data hoaks yang beredar, pangkalan data ini digunakan antara lain oleh CekFakta.com), dan Kalimasada (WhatsApp Hoax Buster Tools). Tidak banyak masyarakat yang mengetahui aplikasi dan akun anti hoaks tersebut, maka berbagai kampanye dan sosialisasi kerap dilakukan baik di ruang publik dengan sasaran khusus maupun umum.²⁰

Pemerintah memberikan sambutan positif terkait keberadaan komunitas Mafindo, Rudiantara ketika menjabat sebagai Menkominfo mengatakan bahwa keberadaan komunitas anti hoaks menjadi salah satu

¹⁸ Homepage Mafindo <https://www.Mafindo.or.id> (diakses pada 29/09/2021, 22.19)

¹⁹ Turn Back Hoax, *Tentang Kami*, <https://turnbackhoaks.id/tentang-kami/> (diakses pada 09/03/2021, 16.00)

²⁰ *Ibid.*, (diakses pada 29/09/2021, 22.19)

metode yang positif untuk menekan peredaran informasi hoaks di internet dan media sosial. Anggota komunitas mafindo diminta untuk bersiap memosisikan diri mereka sebagai petinggi negara yang tidak memiliki batasan untuk segera menindaklanjuti bagaimana cara penanganan isu hoaks dari berbagai sudut. Pemerintah tidak mampu menangani seluruh permasalahan di dunia digital sendirian, Rudiantara menekankan pihaknya akan transparan terhadap publik dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk membasmi hoaks.²¹

Grup FAFH di dibuat pada tanggal 8 september 2015 oleh Harry Sufehmi. Hingga kini tahun 2021 tercatat anggota sebanyak 94.914 orang, dengan admin dan moderator sebanyak 18 orang. Forum ini dibentuk bagi masyarakat yang membutuhkan klarifikasi dari informasi yang tidak sesuai fakta, sehingga forum ini tidak berpihak pada kelompok tertentu dan bersifat netral. FAFH aktif dari awal mula dibentuk, untuk memperluas jangkauan kemudian disatukan dalam satu komunitas Mafindo yang secara proaktif melakukan kegiatan sosialisasi dan seminar tentang perlawanan terhadap hoaks di Indonesia.

Dalam seminar yang diselenggarakan Mafindo pada hari kamis (03/06/2021), berdasarkan riset mafindo mengatakan bahwa penyebaran hoaks agama, politik dan kesehatan masih menduduki tingkat tertinggi. Ahmad Syamsuddin selaku Editor in Chief Direktoral Jenderal Bimas Kementerian Agama RI menyampaikan bahaya yang akan ditimbulkan apabila hoaks agama, politik dan kesehatan masih mengakar, akan sulit membujuk orang yang sudah termakan hoaks agama, maka dari itu perlu adanya upaya kolaborasi melawan hoaks. Ketua Presidium Mafindo Septiaji Eko Nugroho menyatakan pentingnya mengajak seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta dalam memerangi hoaks.²²

²¹ Yovita, *TurnBackHoax Komunitas Online Anti Hoaks di Indonesia*, Kominfo, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoaks-komunitas-online-anti-hoaks-di-indonesia> (diakses pada 09/03/2021, 16.19)

²² Peredaran Hoaks Ddominasi

Siapapun dapat melihat dan bergabung dalam grup FAFH untuk mengetahui keabsahan suatu informasi berupa tulisan gambar maupun video, akan tetapi dengan pemberlakuan syarat dan ketentuan posting. Berikut syarat dan ketentuan yang harus diperhatikan anggota grup FAFH:

- 1) Dilarang bajak posting; anggota grup tidak diperkenankan bertanya tentang hal lain yang tidak berkaitan dengan postingan utama pada bagian komentar. Isi komentar yang melanggar akan dihapus dan *muted*.
- 2) Dilarang menggunakan kata celaan / hinaan / julukan,
- 3) Dilarang promosi atau *spamming*,
- 4) Bertanyalah dengan cara membuat posting baru; jika ada yang ingin ditanyakan apakah informasi itu benar atau hoaks, anggota diperkenankan membuat postingan baru yang dilengkapi tautan / sumber asli informasi tersebut didapatkan darimana (*screenshot*), kemudian tanyakan apa yang ingin ditanyakan.
- 5) Dilarang provokasi, menghasut dan menyebarkan hoaks
- 6) Gunakan fasilitas pencarian grup sebelum bertanya; tuliskan pembahasan informasi yang dicari supaya jelas sudah pernah diterbitkan atau belum.²³

Dalam grup diskusi ini, para anggotanya dapat melihat klarifikasi berita, bertanya, bahkan dapat berpartisipasi secara langsung untuk membagikan klarifikasi berita yang benar dan sudah terbukti kebenarannya disertai data berupa foto, video, *screenshot*, maupun keterangan pihak-pihak terkait. Semua orang dapat bergabung dalam grup tersebut, namun untuk bergabung ke dalam grup terdapat persyaratan dan perjanjian agar tetap menjaga integritas grup FAFH. Dengan memperhatikan peraturan-peraturan diatas, anggota grup tidak bisa sembarangan memberikan klarifikasi dan berkomentar karena terdapat beberapa sanksi yang berlaku untuk membuat para pelanggarnya jera.

²³ Peraturan Grup Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)

D. Teori Double Movement Fazlur Rahman

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Pakistan (dulu disebut Hazara, daerah India-Inggris) pada tanggal 21 September 1919. Lingkungan sekitar tempat ia dibesarkan adalah dari kalangan Muslim yang selalu taat dalam beragama dan mempraktekkan syari'at Islam secara fundamental seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Ayahnya, Maulana Syahab al-Din adalah seorang alim bermadzhab Hanafi dengan latar belakang pendidikan dari Deoband yang merupakan madrasah tradisional di Indo-Pakistan saat itu. Pada usia sepuluh tahun, Rahman telah menghafal 30 juz Alquran berkat kegigihan ayah dan ibunya yang senantiasa menanamkan dan membentuk kepribadian Rahman.²⁴

Sejak kecil Rahman memiliki ketertarikan di bidang hadis karena ayahnya selalu memberikan pengetahuan tentang hadis dan ilmu syari'ah. Ketika berusia empat belas tahun keluarga Rahman pindah ke Lahore sehingga ia dapat menerima pendidikan modern. Pada tahun 1940, Rahman mendapat gelar Sarjana Muda (B.A) di jurusan Bahasa Arab di Universitas Punjab. Dua tahun kemudian mendapat gelar Master of Art (M.A.) di jurusan yang sama. Kemudian pada tahun 1946-1949 Rahman memutuskan untuk melanjutkan pendidikan program *doctoral* (Ph.D Program) Universitas Oxford di Inggris. Ketika kuliah, Rahman tidak hanya mempelajari filsafat Islam saja melainkan sekaligus mempelajari bahasa-bahasa Barat seperti Prancis, Latin, Yunani klasik dan Jerman, sehubungan dengan banyaknya literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis yang tentunya menggunakan bahasa barat, hal ini memudahkan Rahman untuk memahami isinya.²⁵

Selesai menamatkan pendidikan di Universitas Oxford, Fazlur Rahman mulai mengajar di Universitas Durhain Inggris selama beberapa

²⁴ Abuddin Natta, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.315

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010) h.88-89

saat. Tidak lama kemudian pindah ke *Institute of Islamic Studies*, Universitas McGill Canada, ia menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*. Kemudian di awal tahun 1960 Rahman kembali ke Pakistan dan menjabat sebagai salah satu staf senior di *Institute of Islamic Research*. Di tahun 1964, Rahman diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan yang bertugas meninjau seluruh hukum agar dibuat selaras dengan Alquran dan Sunnah. Rahman antusias menawarkan pandangan keislamannya yang mewakili sudut pandang modernisme yang diutarakan dalam tiga jurnal Lembaga Rizet Islam, yaitu *Dirasah Islamiyyah* (Arab), *Islamic Studies* (Inggris), dan *Fikr O Nazr* (Urdu).²⁶

Rahman mulai melakukan pembaruan pemikiran Islam dengan merumuskan metodologi tafsir, namun hampir semua pemikirannya ditolak bahkan mendapat pertentangan yang sangat keras dari para ulama tradisional, bahkan Rahman sampai nyaris dibunuh. Beberapa pengamat menilai bahwa penolakan tersebut bersifat politis yang sebenarnya diajukan oleh rezim Ayyub Khan yang sangat otoriter. Dari kondisi tersebut, akhirnya pada tahun 1968 Rahman pindah dari Pakistan ke Amerika Serikat, yaitu tepatnya di kota Chicago untuk menetap disana hingga wafat pada tahun 1988.²⁷

Rahman telah memperoleh kepopuleran di tingkat Internasional setelah menerbitkan bukunya pada tahun 1952 yang berjudul *Avicenna's Psychology*. Dalam buku tersebut, Rahman membuktikan pengaruh Ibnu Sina seorang filosof dan psikolog Islam muslim terhadap St. Thomas Aquinas seorang teolog Kristen pada abad pertengahan. Berikut beberapa karya Fazlur Rahman yang terkenal di Barat:²⁸

- a. Buku lain tentang Ibnu Sina yang ditulis oleh Rahman adalah *Propechy in Islam* dan *Avicenna's de Anima*.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...* h.90-91

²⁷ *Ibid.*,92

²⁸ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed), *Studi Alquran Kontemporer* h.46

- b. Pembahasan tentang tafsir tematik, *Major Themes of the Quran* (Minneapolis, 1979)
- c. Pembahasan di bidang metodologi sejarah Islam, *Islamic Methodology in History* (1965)
- d. Pembahasan di bidang pendidikan Islam, *Islam and Modernity: transformation of the Intellectual Tradition* (1984)
- e. *Philosophy of Mulla Sadra* (Albany, 1975)
- f. *Islam* (Chicago, 1979)
- g. *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity* (New York, 1987)

2. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Alquran

Fazlur Rahman memiliki pandangan terhadap kajian Alquran, bahwa problem studi Alquran adalah problem pemahaman dan bukan problem keaslian. Berarti Fazlur Rahman secara total telah mengakui bahwa Alquran adalah kitab yang otentik. Seperti muslim pada umumnya, Rahman mengakui dan meyakini bahwa Alquran merupakan Kalam Ilahi yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, untuk memahami Alquran, seseorang harus mengetahui sejarah Rasul dan perjuangan selama hidupnya.²⁹ Berkaitan dengan hal itu, maka diperlukan pemahaman mengenai situasi dan kondisi bangsa Arab pada awal peradaban Islam, beserta kebiasaan, tradisi, budaya, tatanan kemasyarakatan dan pandangan hidup masyarakat Arab.

Menurut Rahman, Alquran turun dalam pancaran kisah sejarah umat masa lampau yang tentunya berkaitan dengan latar belakang sosio-historis. Alquran merespon berbagai situasi berupa gambaran moral, religius dan sosial kemasyarakatan. Permasalahan spesifik dalam kehidupan sehari-hari baik masalah khusus maupun hukum-hukum yang bersifat umum juga ditanggapi dalam Alquran. Supaya Islam relevan dengan lingkungan spesifik pada masa sekarang, masyarakat muslim harus

²⁹ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed), *Studi Alquran Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), h.47

mengatasi penafsiran Alquran tradisonal dan harfiyah serta beralih ke pemahaman spirit Alquran. Setelah itu mengkaji lingkungan spesifik dimana ayat tersebut diturunkan, supaya masyarakat dapat menerapkan prinsip umum yang bersumber dari Alquran di masa sekarang.³⁰

Situasi dan kondisi di Mekkah sebelum kedatangan Islam juga perlu dikaji, tidak hanya memahami agama dan kepercayaan masyarakat pra-Islam saja, melainkan juga pranata sosial, kehidupan ekonomis hingga hubungan politik, serta peran penting suku Quraisy dan pengaruh kekuasaan religius-ekonomisnya di kalangan masyarakat Arab.³¹ Dengan memahami itu semua, maka akan dapat memahami Alquran secara utuh, karena Alquran harus dipahami dalam konteks turunnya, yaitu latar belakang perjuangan Nabi Saw. di Mekkah dan Madinah.

Mempelajari konteks turunnya Alquran tidak jauh dari tatanan kehidupan bangsa Arab pada masa Nabi Saw. segala perkataan, tindakan, keputusan dan peraturan dari Nabi Saw disebut dengan Sunnah. Dalam prakteknya, Sunnah Nabi Saw tidak selalu memiliki situasi yang sama di setiap jamannya baik itu secara materi, psikologi, dan moral. Diperlukan sebuah perkembangan dan adaptasi perubahan lingkungan. Sunnah berupa serangkaian peraturan dan hukum Islam inilah yang dapat menjadi dasar pemikiran Islam, dan sebagai pelengkapnya pemikiran para Ulama berupa *ijma'* dan *qiyas* pun dapat dijadikan landasan dengan tetap merujuk pada Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Rahman mengembangkan tiga metode sebagai wujud interpretasi terhadap metode hermeneutik Alquran; *pertama*, metode kritik sejarah (*the critical history method*), merupakan pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan untuk menemukan fakta-fakta objektif dan mencari nilai-nilai tertentu yang ada didalamnya. Metode ini mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam data sejarah dan bukan dalam peristiwa sejarah tersebut. *Kedua*, metode penafsiran sistematis (*the systematic*

³⁰ *Ibid.*,48

³¹ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed), *Studi Alquran Kontemporer*, h.49

interpretation method), terdiri dari tiga langkah; a) pendekatan historis untuk menemukan makna teks Alquran dalam karier dan perjuangan Rasul, b) membedakan antara ketetapan legal, sasaran, dan tujuan Alquran, c) memahami serta menetapkan sasaran Alquran dengan memperhatikan latar belakang sosiologisnya. *Ketiga*, metode gerak ganda (*double movement*), untuk menjadikan Alquran universal dan fleksibel, Rahman menawarkan metode yang logis, kritis dan komprehensif. Metode inilah yang menghasilkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.³²

3. Metode Hermeneutika Double Movement (Gerak Ganda) Fazlur Rahman

Fazlur Rahman mengatakan bahwa Alquran merupakan respon Ilahi dengan perantara daya ingat dan pemikiran Nabi Muhammad pada situasi moral dan kondisi sosial masyarakat Arab pada saat itu. Maka pemahaman *setting* sosial Arab pada saat Alquran diturunkan menjadi bagian penting dalam metode *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini akan memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, karena dalam prosesnya menggunakan gerak ganda yang dimulai dari situasi sekarang kembali ke masa Alquran diturunkan kemudian kembali lagi ke masa kini untuk dikontekstualisasikan.³³ Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang dapat menjawab permasalahan di masa modern seperti saat ini.

Salah satu mufassir yang menggunakan metode hermeneutika *double movement* adalah Prof. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Misbah*. Beberapa ayat yang menggunakan metode *double movement* adalah tentang poligami (surah an-Nisa ayat 3), dan pada surah al-Maidah ayat 5 tentang seorang laki-laki muslim boleh menikahi perempuan ahli kitab (non muslim). Namun, dalam beberapa ayat lain

³² Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 132

³³ N. Nafisatur Rofiah, *Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman*, Mukadimah: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.4 No.1, Februari 2020, h.3

beliau menolak penggunaan metode *double movement*, diantaranya pada ayat pembagian hak waris (surah an-Nisa ayat 11) dan hukuman memotong tangan bagi pencuri (surah al-Maidah: 38). Prof. Quraish Shihab memiliki argumen bahwa pemanfaatan hermeneutika dapat memperluas wawasan, terutama sudut pandang penafsiran Alquran. Namun dalam penggunaannya harus teliti dan hati-hati agar tidak keliru dalam pengaplikasiannya.³⁴

Adapun mekanisme hermeneutika gerak ganda yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam menginterpretasi Alquran adalah sebagai berikut:

a. Gerakan Pertama

Gerakan pertama yaitu berangkat dari kondisi masa kini kembali ke masa Alquran diturunkan, yang berarti memahami arti dan makna suatu pernyataan dengan cara mengkaji sejarah situasi sosial dimana pernyataan Alquran tersebut turun sebagai jawabannya. Dalam pengertian lain, memahami Alquran sebagai suatu totalitas selain sebagai ajaran-ajaran khusus untuk merespon situasi khusus. Respon khusus ini kemudian digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan yang mempunyai tujuan moral umum yang dapat diambil dari ayat khusus yang berkaitan dengan sejarah sosial. Selama proses ini, arah ajaran Alquran harus diperhatikan secara menyeluruh (umum) sehingga pemahaman makna, pernyataan hukum, dan formulasi tujuan akan saling berkaitan.³⁵ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam gerak pertama terdiri dari dua langkah; langkah pertama, hal-hal khusus dalam Alquran dipahami secara umum. Langkah kedua, jawaban khusus digali kemudian disusun berdasarkan prinsip-prinsip umum dari nilai moral dan sosial serta tujuan untuk kedepannya.

b. Gerakan Kedua

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 427.

³⁵ *Ibid.*,4

Gerakan kedua dimulai setelah menemukan prinsip umum dari masa Alquran diturunkan. Prinsip-prinsip yang bersifat umum tersebut harus diterapkan dalam konteks sosio historis yang konkret di masa sekarang. Maka dari itu memerlukan ketelitian untuk mengkaji situasi masa kini dan analisis terhadap berbagai unsur sehingga kita dapat menilai situasi terkini dan menentukan prioritas baru supaya dapat mengimplementasikan nilai-nilai dari Alquran secara tepat. Selain itu, gerak kedua ini juga berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil pemahaman pada gerakan pertama. Apabila hasil pemahaman tersebut tidak dapat diterapkan kedalam masa kini, maka itu artinya telah terjadi ketidaktepatan menilai situasi sekarang atau bahkan gagal dalam memahami Alquran, karena tatanan yang bersifat khusus masyarakat Arab pada saat itu pasti dapat direalisasikan dalam konteks sekarang. Tentunya hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan konteks khusus pada situasi saat ini, meliputi perubahan aturan pada masa lalu sehingga sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi saat ini dengan tidak melanggar prinsip umum pada masa lalu maupun mengubah situasi masa kini agar sesuai dengan prinsip umum tersebut.³⁶

Lebih ringkasnya, penggunaan metode ini dituntut untuk meninjau ulang teks yang akan ditafsirkan, kemudian bergerak mundur dari situasi yang terjadi saat ini ke masa lalu untuk dilihat konteks sejarah sosial saat ayat tersebut diturunkan. Setelah dipelajari lebih mendalam akan ditemukan prinsip ideal moral dari konteks ayat yang ditinjau, kemudian kembali lagi ke situasi saat ini untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut. Rahman mengatakan bahwa Alquran merupakan respon terhadap situasi moral dan keadaan sosial masyarakat pada masa Nabi.³⁷ Selama tidak melanggar prinsip-prinsip umum, aturan pada masa lalu dapat

³⁶ Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h.59-

³⁷ *Ibid.*,5

diadaptasi agar sesuai dengan masa sekarang, hal ini diperbolehkan karena telah terjadi perubahan tatanan sosial dari masyarakat jaman dahulu ke masyarakat modern. Ketika membahas dan menafsirkan banyak ayat hukum, Rahman menggunakan teori ini. Terutama ayat yang memberikan kesan tidak kompromi terhadap gender dan tidak beradaptasi dengan perubahan sosial akhir-akhir ini, maka yang dilakukan Rahman adalah menafsirkan ayat tersebut secara kontekstual, contohnya ayat hukum potong tangan bagi pencuri, riba, poligami, perbudakan dan pembagian warisan untuk perempuan.

Teori *double movement* Fazlur Rahman menghubungkan antara teks, pengarang, dan pembaca. Tidak hanya sesuai pemikiran pengarang, namun teks itu dapat berbicara sendiri, diantaranya dengan menelaah historisitas teks. Historisitas teks tidak hanya terkait *asbabunnuzul* suatu ayat namun juga mengenai *setting* sosial masyarakat Arab pada saat Alquran diturunkan. Tujuannya adalah untuk mencari nilai-nilai universal atau ideal moral. Ideal moral bersifat universal karena merupakan tujuan dasar moral yang dipesankan Alquran, berbeda dengan legal spesifik yang bersifat partikular. Selain itu, dalam mengaplikasikan nilai ideal moral, Rahman juga mempertimbangkan kehadiran pembaca yang memiliki berbagai peraturan dan latar belakang berbeda-beda. Misalnya dalam pengaplikasian hukum potong tangan, Rahman mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan supaya tidak berlawanan dengan hak asasi manusia. Maka dari itu, teori *double movement* digolongkan sebagai sebuah metode hermeneutika yang menjaga keseimbangan antara teks, pengarang, dan pembaca, sehingga tidak mendominasi salah satu unsur saja.³⁸

³⁸ Kurdi, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), h.74

BAB III
NILAI IDEAL MORAL QS. AL-HUJURAT AYAT 6 PERSPEKTIF TEORI
DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

A. Makna Tabayun dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 6

Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)¹

Ayat tersebut menggunakan kata (إِنْ) *in* yang berarti “jika”, biasanya digunakan untuk sesuatu yang jarang terjadi bahkan diragukan. Kata *fasiq* (فاسق) berasal dari kata *fasaqa* (فسق), artinya orang yang durhaka atau keluar dari koridor agama karena melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa-dosa kecil. Kata *naba'* (نبأ) biasanya digunakan dalam arti “berita yang penting”. Berbeda dengan kata *khobar* (خبر) yang berarti kabar secara umum, meliputi semua informasi baik itu penting atau tidak. Dari arti kata potongan-potongan ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa orang fasik jarang yang datang kepada orang-orang beriman, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang beriman tidak mudah untuk dibohongi dan cenderung akan meneliti setiap informasi yang datang dari mereka sehingga akan dipermalukan dengan kebohongannya. Lebih dari itu, orang-orang beriman juga akan memilah si pembawa informasi apakah orang tersebut dapat dipercaya atau tidak. ² Orang fasik memiliki

¹ Terjemah Alquran Kemenag

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 13, (Lentera Hati, Jakarta, Cet.V, 2005), h.238

pemikiran demikian karena muslim pada masa Nabi Saw sangat taat pada ajaran Alquran, termasuk memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan yang termaktub dalam mushaf Abdullah, dalam membaca *fatabayyanū* (فَتَبَيَّنُوا) “maka periksalah dengan teliti” ahli *qiraat* Madinah biasa membaca *fatatsabbatū*, dengan huruf *tsa’*. Sedangkan ahli *qiraat* lainnya membaca *fayatabayyanū* (فَيَتَبَيَّنُوا) dengan huruf *ya’*. Yang artinya “tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya, janganlah terburu-buru menerimanya.” Sama halnya dengan makna lafadz *fatabayyanū* (فَتَبَيَّنُوا).³

Takwil potongan ayat أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ “agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya”, mempunyai maksud “maka periksalah dengan teliti, supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum yang tidak bersalah karena ketidaktahuan kalian atas keadaan mereka”. Kemudian maksud فَتُصِيبُوكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ “yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,” adalah bahwa yang menyebabkan kalian akan menyesal nantinya karena kalian menimpakan musibah tersebut kepada mereka.⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan pentingnya menyaring suatu informasi yang diterima. Manusia membutuhkan pihak lain untuk menjangkau seluruh informasi, pihak lain itu mempunyai berbagai karakter, ada yang jujur dan memiliki integritas dan ada yang tidak, hal ini akan mempengaruhi informasi yang dibawanya. Maka dari itu, dalam berinteraksi di kehidupan sosial juga harus didasarkan pada hal-hal yang jelas agar terhindar dari kebodohan. Ayat tabayun ini menuntun kita untuk mengawali setiap langkah dengan pengetahuan supaya dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan yang logis dan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

³ Imam Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari Jilid 23, h.715

⁴ *Ibid.*, h.723

Dalam ayat ini, ucapan orang fasiq tidak dapat diterima, karena pembawaan informasi merupakan suatu amanah yang harus disampaikan dengan jujur dan apa adanya. Namun, salah satu indikator kefasikan adalah menjadikan seseorang tidak dapat menyampaikan amanah dengan benar. Meskipun demikian, Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa orang fasik tetap dapat menjadi wali dalam pernikahan sebagaimana orang yang adil (tidak fasik) karena tanggung jawab atas mempelai wanita dalam pernikahan tersebut. Hal ini sependapat dengan Imam al-Qurthubi, beliau menyatakan bahwa orang fasiq yang menjadi wali dapat menyatakan putusan, dan putusan tersebut dapat berjalan sesuai ketentuan.⁵

Allah telah memerintahkan untuk bertabayun atau melakukan pemeriksaan secara teliti, namun jika putusan sudah dilakukan maka pemeriksaan itu tidak akan berguna. Karena apabila seorang hakim sudah menetapkan suatu putusan dimana tabayun belum dilakukan maka hakim tersebut telah menimpakan musibah kepada seorang terdakwa hukuman tanpa mengetahui keadaan dan kebenarannya.⁶ Ini menandakan bahwa orang fasiq pada saat itu sangat berpengaruh terhadap kepercayaan umat muslim lainnya, mengingat perbuatan orang fasik yang berubah secara signifikan akibat keimanan mereka yang tipis.

Fasiq memiliki kategori yaitu fasiq ringan dan fasiq berat. Salah satu indikasi fasiq ringan adalah bohong, adu domba (pemicu perkelahian), dan sembarangan dalam menentukan keputusan (tidak bertabayun). Sedangkan tanda dari perbuatan fasiq berat adalah munafik, munafik berasal dari hati seseorang yang tidak sesuai dengan perilakunya, tidak ada yang mengetahui isi hati seorang munafik kecuali Allah Swt. Dikatakan dalam surah at-Taubah ayat 67 bahwa orang munafik adalah orang-orang fasiq. Prof. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan bahwa kefasikan orang munafik adalah fasiq yang berat, mereka tidak memiliki

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 17, h.29

⁶ *Ibid.*, h.30

iman, penuh tipu daya, tidak bermoral, bahkan mereka takut menghadapi kebenaran.⁷

Sama halnya dengan orang fasiq, tabayun juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. terhadap orang non-muslim. Dikisahkan dalam sebuah riwayat kitab *shahih bukhari*, *shahih muslim*, dan riwayat lainnya, bahwa pada masa perdamaian antara Nabi Saw. dan kaum Yahudi, Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah pergi ke Khaybar, kemudian mereka berpisah karena berbeda keperluan. Kemudian Muhayyishah menemukan Abdullah bin Sahl meninggal dengan banyak darah di sekelilingnya, Muhayyishah menduga bahwa ini perbuatan kaum Yahudi, namun kaum Yahudi membantahnya. Kasus ini dilaporkan kepada Nabi Saw. kemudian beliau melakukan proses tabayun alih-alih menggerakkan pasukan ke Khaybar. Nabi Saw. mengirimkan surat kepada kaum Yahudi untuk mengatakan yang sebenarnya atas kejadian tersebut, dan kaum Yahudi mengatakan bahwa benar mereka tidak membunuh Abdullah bin Sahl. Nabi Saw. meminta Muhayyishah untuk bersumpah dan berkata jujur, akan tetapi dia menolak untuk bersumpah karena tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, dia hanya menduga Yahudi yang melakukannya karena peristiwa yang terjadi di perkampungan Khaybar.⁸

Pilihannya adalah dengan diat (denda atas pembunuhan) atau memerangi kaum Yahudi untuk membalasnya. Namun kasus ini buntu, tidak diketahui pembunuhnya dan di sisi lain pihak Muhayyishah menuntut keadilan. Akhirnya, keputusan yang diambil Nabi Saw. adalah beliau memutuskan untuk membayarkan diat kepada pihak Muhayyishah sebanyak seratus ekor unta. Beliau rela merugi, dan hasilnya peperangan pun dapat terhindarkan.⁹ Dari kisah ini, diketahui bahwa Nabi Saw. juga melakukan proses tabayun pada kaum Yahudi. Proses tabayun pada jaman

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 05, h.645-646

⁸ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019), h.219

⁹ *Ibid.*, h.220

dahulu terbilang mudah hanya melalui saksi dan sumpah, berbeda dengan jaman sekarang yang banyak menggunakan teknologi canggih seperti tes DNA, olah TKP, pemeriksaan kamera CCTV, dan lain-lain. Dari serangkaian proses tersebut yang terpenting adalah kepercayaan dan kejujuran dari masing-masing pihak, walaupun gagal, Nabi Saw. menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah Swt.

Tabayun juga bertujuan agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sikap terburu-buru dapat menyebabkan seseorang mudah menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya kepada khalayak ramai. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa *“barangsiapa yang menceritakan suatu perkataan dan dia menganggap bahwa itu adalah bohong maka sebenarnya dia termasuk salah seorang pembohong.”*¹⁰ Maksudnya adalah apabila ada seseorang bercerita tentang suatu informasi yang belum diketahui kebenarannya kemudian diketahui pada suatu hari informasi tersebut adalah tidak benar adanya, maka orang tersebut boleh dikatakan sebagai pembohong.

Dapat disimpulkan bahwa tabayun dalam ayat ini meneliti lebih dari sekedar substansi informasi, dan ditekankan untuk meneliti latar belakang si pembawa informasi. Karena hal ini akan berimbas kepada kejujuran dan kebenaran suatu informasi. Contohnya berita yang dibawa oleh orang fasiq, selain diteliti orang fasiq juga perlu diwaspadai. Contoh lainnya adalah berita menyangkut non-muslim, orang non-muslim di jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang, non-muslim jaman dahulu cenderung tidak dapat dipercaya karena sikapnya yang membenci umat muslim, sehingga umat muslim patut berhati-hati jika berurusan dengan non-muslim. Terlepas dari itu semua, esensi dari tabayun adalah kita harus kritis dalam memeriksa kebenaran dari suatu berita. Pemberitaan menyangkut kehidupan kemasyarakatan, jika tidak berhati-hati dalam penanganannya maka akan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat,

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2013, h.180

mengingat berita biasanya bersifat aktual dan berorientasi pada kemaslahatan banyak orang.

B. Asbabunnuzul Qs. Al-Hujurat Ayat 6

Mengetahui *asbabunnuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat Alquran merupakan bagian penting untuk memahami Alquran berdasarkan konteks penurunannya. Namun, tidak semua ayat memiliki *asbabunnuzul*, misalnya ketika terjadi suatu peristiwa maka Alquran turun berkaitan dengan peristiwa tersebut. Pada situasi lain juga terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang hukum atau suatu kejadian, maka Alquran turun membawa jawabannya. Dari adanya pengetahuan tentang *asbabunnuzul*, disitu kita dapat mengambil hikmah dari adanya suatu peristiwa terdahulu, misalnya pemberlakuan suatu syari'at hukum untuk menjaga kemaslahatan umat dan mengatasi berbagai permasalahan.

Demikian juga pada *asbabunnuzul* surah al-Hujurat ayat 6, banyak riwayat mengatakan ayat ini turun berdasarkan kasus yang dialami oleh sahabat Nabi Saw. yaitu al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Mu'ith, diriwayatkan ia mendapat amanat dari Nabi Saw untuk pergi mengambil zakat ke perkampungan Bani al-Mustalaq. Ketika mendengar kedatangan al-Walid, masyarakat di perkampungan tersebut keluar untuk menyambutnya dengan membawakan zakat yang sudah mereka kumpulkan. Namun, al-Walid salah mengira mereka akan menyerangnya, kemudian al-Walid memutuskan untuk kembali ke tempat Nabi Saw. dan melaporkan bahwa Bani al-Mustalaq tidak mau membayarkan zakat bahkan telah bersiap akan menyerangnya (riwayat lain mengatakan bahwa mereka telah keluar dari Islam). Nabi Saw. marah kemudian mengutus orang lain untuk menyelidiki kebenaran kasus tersebut dan berpesan supaya jangan menyerang perkampungan al-Mustalaq sebelum akar permasalahan menjadi jelas, orang yang diutus adalah Khalid Ibn Walid. Kemudian Khalid Ibn Walid mengutus seseorang sebagai informan untuk menyelidiki kondisi di perkampungan al-Mustalaq, ternyata masyarakat itu

mengumandangkan adzan dan sholat berjamaah, hal ini menandakan bahwa mereka tidak murtad. Setelah mendengar kabar tersebut, Khalid mengunjungi mereka dan menerima zakat yang telah dikumpulkan dari anggota masyarakatnya. Dalam riwayat lain mengatakan bahwa perwakilan masyarakat Bani al-Mustalaq justru datang kepada Nabi Saw untuk menyampaikan zakat mereka sebelum Khalid Ibn Walid pergi ke perkampungan al-Mustalaq.¹¹

Al-Walid bersikap demikian karena salah mengira dirinya akan diserang oleh masyarakat perkampungan tersebut. Dalam riwayat Imam Ahmad, diceritakan bahwa awal mula terjadinya kasus ini adalah dari al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i yang pernah datang menemui Nabi Saw. kemudian Beliau mengajak al-Harits masuk Islam, dia pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian Nabi Saw mengajak al-Harits untuk mengeluarkan zakat, dan dia pun menunaikannya. Al-Harits kemudian mengatakan kepada Nabi Saw bahwa dia akan pulang ke kampungnya dan mengajak masyarakat al-Mustalaq untuk masuk Islam serta menunaikan zakat. Al-Harits mengatakan bahwa siapa saja yang memperkenankan seruannya untuk masuk Islam maka dia akan mengumpulkan zakat, dan dia berkata kepada Nabi Saw. agar mengirimkan seorang utusan pada saat yang telah ditentukan untuk mengambil zakat yang sudah dikumpulkan dari masyarakat di perkampungan tersebut, dan utusan itulah al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Mu'ith.¹²

Kasus turunnya ayat ini memunculkan banyak perbedaan pendapat dari para ulama, ada ulama yang menolak riwayat tersebut karena akibat dari sikap al-Walid dijadikan dasar bahwa sebagian sahabat Nabi Saw. tidak dapat diakui integritasnya. Ada juga ulama yang membenarkan riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa al-Walid salah paham dengan Bani al-Mustalaq. Terlebih lagi, sebelumnya telah terjadi permusuhan diantara Bani al-Mustalaq dengan al-Walid yang pernah membunuh salah

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 13, h.236-237

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005) h.476

satu anggota keluarga Bani al-Mustalaq. Ada juga ulama yang menyalahkan al-Walid karena kesalahpahamannya yang berlebihan hingga mengatakan bahwa Bani al-Mustalaq akan membunuhnya, dan penolakan Bani al-Mustalaq untuk membayar zakat, hal ini sudah melebihi batas karena memfitnah suatu kaum. Selain itu juga karena sejarah hidup al-Walid yang mengarah pada hal itu. Dalam kisah lain yang menceritakan kecerobohan al-Walid, dinyatakan bahwa pada suatu hari ketika sholat subuh, al-Walid memimpin sholat dengan keadaan mabuk hingga salah menghitung rakaat yaitu sebanyak empat kali. Ketika ditegur kemudian dia berkata “maukah ditambah lagi jumlah rakaatnya?” hingga akhirnya hal tersebut membuat Sayyidina Utsman r.a. geram dan memecat al-Walid dari jabatan penguasa kota Kufah yang berada di Irak.¹³ Dari kisah tersebut, menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yang dimaksud kata *fasiq* dalam surah al-Hujurat ayat 6 ini adalah al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’ith.

C. Sejarah Masyarakat Arab Pada Saat Alquran Diturunkan

Alquran turun untuk membenahi kondisi sosial kemasyarakatan Arab pada saat itu, juga sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia. Masyarakat Arab, khususnya di Mekkah merupakan masyarakat yang pertama kali berinteraksi dengan Alquran. Secara umum, Alquran tidak dikhususkan bagi masyarakat Arab hanya karena menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya. Hal ini lantaran bahasa Arab sebagai perantara risalah Allah Swt. kepada umat manusia yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang pada dasarnya beliau berasal dari Arab. Keuniversalan Alquran tetap dapat direalisasikan dengan adanya sistem terjemahan dan penafsiran Alquran dalam berbagai bahasa agar dapat dipahami dan ajaran-ajarannya dapat terlaksana dengan baik oleh masyarakat di seluruh dunia.

Berdasarkan sejarah, tatanan sosial masyarakat Arab sebelum Alquran diturunkan sangatlah kacau sehingga dikatakan jaman *jahiliah*

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 13, h.237

atas bodohnya perilaku dan akhlak mereka. Maka dari itu, Alquran turun untuk meluruskan kondisi tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, Alquran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dapat merubah tatanan lama menjadi tatanan baru yang kokoh dan lebih baik yang berlandaskan pada Alquran. Besarnya pengaruh Alquran terhadap perubahan kehidupan masyarakat Arab menandakan bahwa Alquran merupakan suatu ajaran yang penting, selain untuk membentuk moral masyarakat juga penting untuk membentuk akhlak individu manusia.

1. Letak Geografis Jazirah Arab

Berawal dari sebuah kawasan padang pasir bernama Jazirah Arab yang terletak di Asia barat daya dengan perbatasan negeri Syam di sebelah utara, Teluk Persi di Timur, dan sebelah selatan dibatasi dua lautan meliputi laut Hindia dan laut Merah. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian, yaitu utara dan selatan. Jazirah Arab utara merupakan kawasan yang meliputi Yaman, Hadramaut, dan pemukiman sekitar pantai dengan penduduk yang menetap sehingga mudah untuk membangun sebuah peradaban, serta bahasa yang digunakan lebih sopan dan teratur. Sedangkan Jazirah Arab selatan ditempati masyarakat yang hidupnya tidak tetap (nomaden), meliputi kawasan Hijaz dan Najd.¹⁴ Di kawasan inilah Ka'bah berada, yaitu kota Mekkah yang merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sebagian besar kawasan Jazirah Arab adalah padang pasir yang panas dan kering, hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pola pikiran dan sistem kehidupan masyarakat Arab.¹⁵

Iklim dan cuaca yang panas di kawasan Arab membuat tanah menjadi kering dan tandus. Lautan yang ada di sekitarnya pun terlalu kecil sehingga tidak dapat berpengaruh untuk menurunkan hujan di daratan tersebut, hanya beberapa kali saja dalam setahun. Selain itu, sering terjadi badai gurun dan mengakibatkan tingkat kelembaban udara yang rendah.

¹⁴ Irma Riyani, *Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam*, Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Vol.1 No.1, Juni 2016, h.29

¹⁵ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Alquran Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h.12

Selain Mekah, Madinah juga memiliki cuaca yang sama, kota dengan nama lain Yasrib ini terletak di utara Mekkah sejauh 510 km. Mayoritas penduduk kota Madinah adalah dari kalangan Yahudi, mereka pandai mengelola tanah Madinah hingga menjadi pusat pertanian pohon kurma dan terkenal di seluruh Semenanjung Arab.¹⁶

Masyarakat kota Mekkah hanya mengandalkan air dari sumur Zam-Zam dan air hujan, maka dari itu Mekkah tidak cocok untuk lahan pertanian. Hal inilah yang membuat masyarakat Arab mencari kebutuhan hidupnya di luar kota Mekkah. Meskipun demikian, Mekkah merupakan kota terpenting di Hijaz karena terdapat bangunan Ka'bah. Setiap tahun masyarakat Arab pada masa jahiliah datang mengunjungi kota Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh. Disisi lain, Mekkah juga menjadi salah satu kota terpenting untuk proses perdagangan.¹⁷ Dalam hal ini, kota Mekkah diuntungkan karena dari situasi dan kondisi mata pencaharian tersebut dapat menghindarkan dari negara-negara lain yang ingin menjajah, tidak ada alasan untuk menjajah kota Mekkah yang tandus dan gersang.

Rutinitas perdagangan di kota Mekkah memberikan dampak besar dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat Arab pada saat itu. Perjalanan ke negara Yaman, Syam, dan Irak dalam misi dagang mengakibatkan terjadinya proses asimilasi budaya, agama, bahkan politik. Dalam sisi keagamaan, bangsa Arab awalnya memeluk agama Ibrahim, selang beberapa lama agama itu pun terkikis. Bermula dari pengkultusan Ka'bah yang berlebihan kemudian bergeser menjadi pemujaan terhadap benda yang dianggap dapat melindungi mereka. Hingga pada akhirnya seseorang bernama 'Amr bin Luhay yang mengenalkan berhala ke masyarakat Arab, maka dimulailah paganisme semakin merambah ke berbagai daerah di Jazirah Arab. Meskipun demikian, agama Ibrahim

¹⁶ Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis Sosial Politik dan Hukum di Mekah dan Madinah pada Awal Islam*, *Journal of Islamic and Law Studies* UIN Antasari Banjarmasin, Vol.3, No.1, Juni 2019. h.123

¹⁷ *Ibid.*, h.13

masih dipraktikan dengan sedikit pengikutnya. Selain itu, ada juga beberapa agama yang masuk ke Arab seperti Yahudi, Kristen, Majusi, dan lain-lain.¹⁸

2. Kondisi Sosial dan Moral Masyarakat Arab

Kondisi sosial dan moral bangsa Arab pra-Islam tidak jauh berbeda dari bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya, yaitu sama tidak bermoralnya dan jauh dari kehidupan yang beradab. Namun, bangsa-bangsa di sekitar Arab sudah terpengaruh oleh kekuasaan sehingga telah memiliki pengetahuan sebagai pedoman hidup. Berbeda dengan bangsa Arab dengan keterbelakangan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan hidup dalam kebodohan.¹⁹

Bangsa Arab pra-Islam hidup dalam beberapa kabilah atau suku yang saling bersaing untuk mengunggulkan sukunya masing-masing, dan rasa kebangsaan dan persatuan masyarakat kota Mekah masih berdiri diatas tali persaudaraan hubungan darah dan kesukuan. Kehidupan sosial masyarakat Arab masih suka mengambil jalan peperangan untuk meraih kehormatan, kebiasaan mabuk-mabukan, membunuh anak perempuan yang tidak berguna karena dikhawatirkan akan miskin dan sengsara, perjudian, bahkan prostitusi, itu semua menghiasi kehidupan bangsa Arab pra-Islam.²⁰ Perilaku amoral tersebut mencerminkan bagaimana peradaban bangsa Arab yang tidak berpengetahuan dan beradab. Namun di sisi lain, masih ada sifat-sifat yang dapat dipuji dari bangsa Arab, misalnya keberanian, semangat dan kerja keras untuk mencari rejeki. Sikap dermawan, suka menolong, rela berkorban dan setia, meskipun masih dalam ruang lingkup kesukuan, namun hal tersebut patut dicontoh dalam hidup berorganisasi atau berkelompok.

Dalam situasi inilah Islam muncul sehingga mampu memberikan solusi bagi kehidupan bangsa Arab jahiliah. Perubahan dan pembenahan masyarakat Arab mulai dilaksanakan dari bidang ekonomi di Mekah

¹⁸ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Alquran Kita*, h.15

¹⁹ *Ibid.*, h.17

²⁰ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Alquran Kita*, h.17

sebagai daerah perdagangan yang ramai. Para petinggi Mekah kebanyakan dari suku Quraisy hanya memfokuskan dalam upaya menghasilkan keuntungan besar dan tidak mempedulikan orang lain sehingga banyak terjadi eksploitasi terhadap kaum lemah untuk dijadikan sebagai kuli dan budak. Alquran mengecam perbuatan-perbuatan tersebut, namun di sisi lain Alquran juga memberikan arahan bagaimana sebaiknya bersikap kepada kaum yang lemah, diantaranya dengan mengasihi anak yatim, menolong orang-orang tertindas, dan memperhatikan fakir miskin, dengan cara memberi sedekah dan zakat untuk mereka, tertulis dalam surah at-Taubah ayat 60.²¹

Contoh lainnya adalah tentang pembelajaran hidup bermasyarakat yang berdasarkan persamaan dan persaudaraan antar umat. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk hidup saling tolong menolong dalam hal kebaikan, menghilangkan sifat dendam, sifat fanatik kesukuan, hingga sifat membeda-bedakan antar suku masing-masing. Namun, ajaran ini ditentang oleh orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut dan merasa dirinya terancam atas keberadaan misi Islam tersebut.

Banyak ayat yang berisi tentang peringatan dari Allah atas kecaman penentang misi Islam, misalnya dalam surah Al-'Ala ayat 12 dan 13, peringatan tersebut berupa gambaran azab dan siksa neraka atas perbuatan yang biasa mereka lakukan di dunia. Tujuan Allah memberikan peringatan-peringatan tersebut adalah untuk menyadarkan manusia bahwa semua perlakuan baik buruknya di dunia akan ditimbang untuk dipertanggungjawabkan hasilnya nanti di akhirat.²² Setiap terjadi penyimpangan sosial masyarakat Arab, Alquran turun untuk merespon sikap mereka. Semua usaha, kegigihan dan semangat Nabi Muhammad Saw. dan dengan dukungan para sahabat dalam menyebarkan ajaran Alquran di bumi Arab, kini masyarakat Arab semakin banyak yang memeluk Islam dan tingkat penyimpangan sosial semakin menurun.

²¹ Irma Riyani, *Menelusuri Latar Historis*, h.32

²² *Ibid.*, h.33

Kestabilan sosial masyarakat Arab terjadi pada periode Madinah, yaitu ditandai dengan mulai dibuatnya hukum syari'at dan perundang-undangan masyarakat misalnya hukum perkawinan dan keluarga pada surah An-Nisa ayat 22, 23, 24. Tentang tata cara muamalah di surah al-Baqarah ayat 275 dan 282. Tentang hubungan antar sesama umat muslim pada surah al-Hujurat ayat 11 dan antara muslim dengan non-muslim di surah al-Maidah ayat 51.²³ Tidak lain tujuannya adalah untuk melindungi masyarakat Arab pada saat itu dari perbuatan menyimpang dan dari orang-orang yang menyimpang.

Meskipun begitu, ada sebagian masyarakat Arab yang mengingkari Alquran dan isinya dengan mengatakan bahwa Alquran merupakan sebuah syair bahkan dikatakan sebagai sihir, dan Nabi Muhammad Saw. tidak lain hanyalah seorang penyair, dukun dan peramal. Namun, mereka masih mempercayai konsep wahyu yang diterima Nabi Saw. karena sejak awal peradaban bangsa Arab memiliki keterkaitan dengan syair dan ramalan.²⁴ Pada dasarnya Alquran diturunkan dengan menyesuaikan tradisi dan budaya bangsa Arab, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima, meskipun tidak sepenuhnya percaya. Namun lain halnya dengan mereka yang sepenuhnya percaya dan menerima Alquran sejak awal, mereka merupakan orang-orang pilihan yang telah diberi hidayah oleh Allah Swt. untuk menjadi sahabat Nabi Saw. dan menemani untuk menyebarkan Islam, bahkan menjadi penerus setelah Nabi Saw. wafat.

Tidak dapat dipungkiri, realitas kehidupan manusia sejak dahulu selalu terjadi ketimpangan sosial hingga mengakibatkan kekacauan, baik itu berasal dari kemauan individu maupun atas dasar kepentingan kelompok. Peristiwa penurunan Alquran di Jazirah Arab, respon Alquran terhadap kehidupan bangsa Arab, hingga kisah yang tertulis dalam Alquran merupakan gambaran nyata terhadap kehidupan manusia. Segala unsur kehidupan manusia dalam Alquran baik sosial, politik, budaya,

²³ Irma Riyani, *Menelusuri Latar Historis*, h.33

²⁴ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Alquran Kita*, h.25

hingga ekonomi, dapat dipetik hikmah untuk diterapkan dalam konteks kapan saja, karena sejatinya Alquran dan realitas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

3. Tatanan Hukum Jazirah Arab di Permulaan Islam

Sumber hukum Islam saat itu masih mengarah pada keputusan Nabi Muhammad Saw. di masa kenabian baik di Makkah maupun Madinah. Saat periode Makkah selama 12 tahun, Nabi Saw lebih terfokus pada masalah akidah masyarakat Arab untuk bertauhid hanya kepada Allah Swt. dan tidak boleh menyembah berhala, benda-benda mistis, roh halus, dan lain sebagainya. Maka ayat Alquran yang diturunkan di Makkah mayoritas berisi tentang ketauhidan, keimanan kepada Allah Swt. dan larangan bersekutu selain kepada Allah Swt. Selain itu, mengatur tentang akhlak manusia dan sejarah para Nabi terdahulu untuk diambil hikmah nilai-nilai kehidupan.²⁵ Pada awal Islam datang, masyarakat Arab dalam kondisi moral yang jauh dari nilai kemanusiaan, hal ini karena tidak ada suatu aturan kompleks tentang cara berhubungan baik dengan sesama manusia. Tatanan hukum yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. berdasarkan Alquran mampu merekonstruksi moral masyarakat Arab Jahiliyah dengan pondasi akidah Islam yang kokoh.

Berpindah ke periode kota Madinah dengan kaum Yahudi yang menjadi mayoritas. Setelah adanya Islamisasi, mulai banyak perubahan yang dilakukan. Diantaranya, hari libur untuk beribadah yang semula memakai hari sabat / sabtu diganti menjadi hari jumat, suara-suara gong dan terompet tergantikan menjadi suara adzan untuk pemanggilan orang-orang sholat di masjid, Masjid al-Aqsa di Yerusalem semula menjadi kiblat diganti ke arah Ka'bah di Makkah. Periode Madinah berlangsung selama sepuluh tahun sejak Nabi Saw hijrah dari Makkah. Dalam periode ini perkembangan Islam semakin pesat. Peraturan kemasyarakatan mulai dibuat untuk mengatur hubungan baik sesama manusia dan umat lain di

²⁵ Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis Sosial...*, h.137

sekelilingnya. Ayat-ayat Alquran yang turun di Madinah mayoritas mengatur syari'at hukum yang berisi masalah sosial, ibadah, muamalah, warisan, pernikahan, dan masih banyak lainnya. Pada periode ini juga muncul istilah fiqih yang diartikan sebagai interpretasi terhadap ilmu agama secara menyeluruh. Pemahaman ilmu fiqih pada masa itu masih sederhana karena masih mengenalkan hukum Islam dalam beberapa aspek tertentu.²⁶

Metode-metode yang digunakan Nabi Muhammad Saw. dalam mengembangkan hukum-hukum Islam cukup sederhana, diantaranya adalah Nabi Saw. tidak menerangkan secara rinci dan membiarkan para sahabat untuk melihat, memperhatikan dan meniru apa yang Nabi Saw. lakukan, misalnya ketika mencontohkan gerakan-gerakan shalat. Ada pula hukum yang dijelaskan kemudian para sahabat diperkenankan untuk bertanya dan Nabi Saw. menjawab, misalnya pada persoalan ibadah dan ketauhidan. Secara bertahap Nabi Saw. juga menjelaskan secara rinci tentang syari'at-syariat Islam, misalnya ketika datang hari-hari dengan peristiwa besar dan ibadah apa saja yang tepat untuk ditunaikan, contohnya sholat 'ied dan puasa yang dilaksanakan pada hari sebelumnya, berkorban, mengeluarkan zakat, dan lain sebagainya.²⁷ Hukum-hukum tersebut sumbernya dari Alquran, apabila terdapat persoalan dalam masyarakat namun dalam jangka waktu tertentu ayat Alquran tidak turun, maka Nabi Saw memutuskan hukum sendiri berdasarkan pengetahuannya, maka hukum ini termasuk dalam Sunah/Hadis.

Nabi Muhammad Saw selain menyampaikan hukum, beliau juga berperan sebagai hakim untuk menyelesaikan putusan hukum tersebut. Tatanan hukum yang dijalankan di Madinah terlihat berjalan dengan baik sebab masyarakat senantiasa mematuhi perintah dan meninggalkan larangan. Selain itu, populasi masyarakat Madinah masih sedikit dan tatanan sosial kemasyarakatan masih sederhana, sehingga lebih mudah

²⁶ *Ibid.*, h. 138-139

²⁷ Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis Sosial...*, h.140

untuk mencakup ke seluruh wilayah. Dengan tingkat kepatuhan masyarakat Madinah yang tinggi, akan menjadi budaya yang baik untuk dapat dicontoh di berbagai wilayah, maka tidak mengherankan jika Madinah dijuluki sebagai “negara ideal”, istilah lain yang sering didengar adalah “pemerintahan Madani”.

BAB IV
ANALISIS TEORI DOUBLE MOVEMENT DAN IMPLEMENTASI
NILAI IDEAL MORAL TABAYUN DI MEDIA SOSIAL

A. Analisis Teori Double Movement Terhadap Kontekstualisasi Ayat Tabayun

Dalam analisis ini, Ayat Tabayun yang dibahas adalah surah al-Hujurat ayat 6. Pengaplikasian teori *double movement* dalam menganalisis suatu ayat akan mengajak para pembaca untuk kembali melihat sejarah sosial mengapa ayat tersebut diturunkan, agar dapat dikontekstualisasikan ke masa sekarang. Dapat diketahui bahwa dari setiap zaman pasti terjadi perubahan, salah satunya adalah perubahan tingkah laku manusia yang berimbas pada interaksi sosial masyarakat baik individu maupun kelompok. Teori *double movement* berangkat dari gerakan pertama dengan memahami problem historis masyarakat Arab saat itu. Setelah menemukan prinsip umum dalam gerakan pertama, kemudian dilanjutkan analisis gerakan kedua yaitu mengkontekstualisasikan prinsip umum tersebut kedalam situasi dan kondisi di masa sekarang.

1. Gerak Pertama Teori Double Movement

Gerakan pertama yaitu berangkat dari situasi masa kini ke masa Alquran diturunkan untuk melihat konteks tabayun supaya dapat menangkap pesan umum yang ingin disampaikan dalam ayat yang dibahas. Surah Al-Hujurat ayat 6 turun berdasarkan kisah al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’ith yang dianggap fasiq karena kecerobohnya dalam beberapa kasus, terlebih lagi tentang kasus tabayun. Sikap Al-Walid yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan membuat ia kembali kepada Nabi Saw dengan membawa berita bohong karena berprasangka buruk dan mengatakan bahwa kaum al-Mustalaq enggan berzakat dan akan membunuhnya. Al-Walid tidak dapat menahan diri, tindakan tergesa-gesa tersebut akhirnya menimbulkan penyesalan, celaan, dan dianggap tidak

amanah lagi. setelah dilakukan proses tabayun oleh utusan Nabi Saw. yang lain, maka diketahui informasi yang dibawa Al-Walid adalah tidak benar adanya. Nabi Saw. mengambil keputusan yang bijaksana untuk bertabayun, hingga akhirnya informasi tersebut dapat dikonfirmasi dengan baik.

Di sisi lain, Al-Walid bersikap demikian karena perkampungan al-Mustalaq merupakan suatu kabilah yang baru memasuki Islam. Diketahui bahwa sikap loyalitas kesukuan bangsa Arab sangat kuat, hal ini membuat al-Walid berprasangka bahwa perkampungan al-Mustalaq keluar dari agama Islam akibat hasutan dari orang-orang non-muslim dalam perkampungan tersebut. Maka dari, itu al-Walid takut dan tidak melanjutkan misinya dengan baik. Bagaimanapun juga, sikap seperti itu tidak dibenarkan dalam Islam, al-Walid tidak berani melanjutkan perjalanan karena takut dibunuh, namun dia berani berbohong bahkan memfitnah suatu kaum. Jika Nabi Saw. tidak memerintahkan untuk tabayun dan memercayai perkataan al-Walid begitu saja, maka yang terjadi adalah peperangan antara kabilah yang ditempati Nabi Saw dan perkampungan Bani al-Mustalaq.

Dari *asbabunnuzul* dan konteks sejarah sosial surah al-Hujurat ayat 6 yang telah dikisahkan memiliki pesan bahwa Allah menyeru kepada seluruh hamba-Nya, khususnya kepada orang-orang beriman untuk melakukan tabayun atau memeriksa informasi yang datang kepada kita, terutama informasi yang datang dari orang-orang fasik yang imannya lemah. Tabayun dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dan kewaspadaan kita supaya nantinya tidak terkena musibah atau fitnah yang disebabkan karena ketidaktahuan mereka. Bukankah Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan untuk bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa? Orang yang tergesa-gesa dalam bertindak telah mencerminkan bagaimana kepribadian bahkan cara berpikir mereka yang dangkal.

Telah diketahui bahwa Jumlah pengikut Nabi Saw. semakin meluas ke berbagai daerah, sehingga tidak semua daerah dapat dipantau

langsung oleh Nabi Saw. Bukti keimanan mereka dapat dipercayai dengan taat kepada peraturan Islam dan tidak melakukan penyimpangan sosial. Maka perintah untuk tabayun informasi diturunkan agar masyarakat waspada untuk tidak mudah mempercayai seseorang, terlebih lagi orang itu dikenal dengan latar belakang sosial kurang baik yang dapat mempengaruhi perilaku jujur dan amanah. Karena sebaiknya yang menjadi pertimbangan pembawaan informasi selain kebenaran substansinya adalah status sosial dan moral si pembawa informasi.

2. Gerak Kedua Teori Double Movement

Setelah menemukan prinsip umum surah al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya memeriksa pembawaan informasi baik itu substansi maupun latar belakang si pembawa berita, maka gerakan kedua teori *double movement* adalah mengkontekstualisasikan prinsip tersebut ke masa sekarang. Di masa sekarang teknologi kian maju, hal itu menimbulkan perubahan di segala aspek kehidupan, salah satunya perubahan sosial. Perubahan tingkah laku masyarakat dari waktu ke waktu diakibatkan karena pola pikir mereka yang berkembang supaya dapat terus berinovasi. Menurut Fazlur Rahman, perubahan sosial membolehkan aturan pada masa lalu untuk diadaptasi supaya sesuai dengan masa sekarang dengan syarat tidak melanggar prinsip umum.

Perubahan sosial menjadikan perbedaan proses tabayun di masa lalu dan sekarang. Dari kisah sejarah sosial bangsa Arab pada saat Alquran diturunkan, dapat diketahui bahwa tabayun dilakukan dengan berlandaskan kepercayaan terhadap seseorang. Media penyampaian berita terbatas dari mulut ke mulut, hal ini menunjukkan bahwa menelusuri sumber berita yang benar tidaklah sulit, hanya perlu bertanya kepada si pembawa informasi dan klarifikasi dari pihak terkait. Lain halnya dengan yang terjadi di masa sekarang, penyampaian berita mayoritas sudah menggunakan media elektronik dengan teknologi mutakhir, diantaranya media televisi, internet, bahkan media sosial. Apakah dengan adanya media penyampaian berita yang canggih kemudian berita tersebut secara

otomatis dapat dipercaya? Jawabannya tidak, justru semakin pesatnya kemajuan media semakin banyak informasi berita yang beredar dari berbagai sumber, dan semakin banyak pula kemungkinan berita tidak dapat dipercaya. Dengan demikian, proses tabayun menjadi sulit untuk mencari sumber pertama.

Proses tabayun di masa lalu membutuhkan saksi dari orang lain untuk membuktikan kebenaran informasi atau berita yang dibawa, dapat dikatakan proses tersebut masih manual. Sedangkan di era digital, proses tabayun dapat dilakukan dengan satu genggam saja. Kebenaran isi berita bukan tergantung dari banyaknya orang yang menyebarkan berita, bukan karena *thumbnail* berita yang menarik, bukan pula karena terdapat bukti foto atau video untuk mendukung gagasan. Justru dari ciri-ciri tersebut, informasi atau berita itu hendaknya ditabayuni sampai mendapatkan kebenarannya.

Banyak cara untuk mengetahui kebenaran sebuah berita, dalam hal ini Kemenkominfo memberikan beberapa tips identifikasi kebenaran berita agar terhindar dari hoaks:¹

- a) Jangan tertipu dengan judul provokatif yang mengandung *clickbait*, tujuannya hanyalah agar banyak orang membuka berita tersebut padahal isi berita tidak berkaitan dengan judulnya.
- b) Mencermati alamat website berita, jangan percaya dengan situs yang tidak dikenal dengan jelas.
- c) Cek fakta dengan cara membandingkan berita yang didapat dengan berita dari sumber lain.
- d) Jika terdapat foto atau video, cek faktanya apakah itu asli atau hasil editan
- e) Mengikuti diskusi anti hoaks untuk menambah wawasan agar tidak mudah tertipu berita hoaks.

¹ A'yun Masfufah, *Kontekstualisasi Ayat Alquran dalam Menghadapi Fenomena Hoax*, Jurnal Komunike, Volume XII, No. 1, Juni 2020, h110

Informasi yang beredar di internet dapat ditelusuri dari website yang menyebarkan, kualitas dapat dipercaya atau tidaknya website tersebut dapat dilihat dari isi berita atau konten lain yang disebar. Kini pemerintah telah mengeluarkan keputusan untuk memblokir website yang diketahui menyebarkan berita bohong. Berbeda dengan di media sosial, penyebaran informasi dilakukan secara perorangan dari akun pribadinya. Terlebih lagi, terdapat fitur *chatting* yang memudahkan seseorang untuk mem-*forward* pesan teks berisi informasi ke orang lain. Penyebaran berita bohong di media sosial sulit dibendung oleh pemerintah karena sistem *chatting* terdapat fitur enkripsi pesan sehingga akun tersebut tidak dapat diblokir sepenuhnya oleh pemerintah. Maka dari itu, yang dapat dilakukan adalah kita harus mentabayuni informasi yang sampai kepada kita agar tidak tertipu berita bohong.

Penulis buku “komunikasi Islam”, Dr. Harjani, Lc, MA., mengemukakan sembilan prinsip yang dapat digunakan sebagai tameng untuk melawan hoaks, diantaranya: *pertama*, ikhlas (surah al-An’am ayat 162-163). *Kedua*, mengingat pahala dan dosa ketika akan bertindak. *Ketiga*, mengutamakan kejujuran. *Keempat*, senantiasa mengatakan hal-hal yang positif. *Kelima*, tidak menceritakan semua yang didengar kepada orang lain. *Keenam*, memiliki sikap waspada dan kehati-hatian terhadap segala hal. *Ketujuh*, memiliki selektivitas dan validitas yang tinggi. *Kedelapan*, saling mempengaruhi hal positif ketika berkomunikasi dengan orang lain. *Kesembilan*, keadilan dalam mentabayuni informasi baik dari sumber maupun si pembawa berita. Pada akhirnya dari kesembilan prinsip diatas, tameng terkuat untuk diri sendiri adalah sikap untuk peduli dan peka terhadap segala sesuatu yang dihadapi.

Terdapat pesan tersirat dalam surah al-Hujurat ayat 6 yaitu ketika menerima berita atau informasi, untuk melakukan tabayun substansi atau si pembawa berita hendaknya kita berfikir secara logis terhadap segala sesuatu terkait pemberitaan tersebut, kita harus kritis untuk meninjau

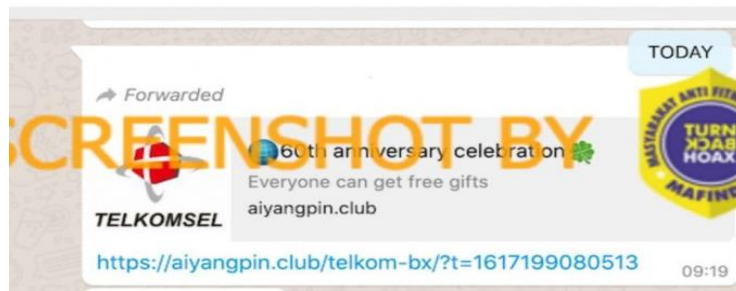
berbagai aspek terkait. Jika menemukan hal yang janggal dan tidak masuk akal, janganlah langsung terpancing emosi, kita harus membuka pikiran untuk menemukan solusi dan mendapatkan klarifikasi kebenaran berita tersebut.² Hal penting untuk diingat, bahwa meskipun banyak media atau banyak orang yang menyebarkan informasi, belum tentu pesan yang ada didalamnya itu benar. Bisa jadi kebenaran informasi tersebut adalah menyangkut kehidupan seseorang, jika yang tersebar adalah kebohongan dan merugikan pihak terkait, ini akan menjadi musibah yang membahayakan jika tidak segera dihentikan, itulah mengapa tabayun penting dilakukan.

B. Implementasi Tabayun Qs. Al-Hujurat Ayat 6 oleh Grup Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax

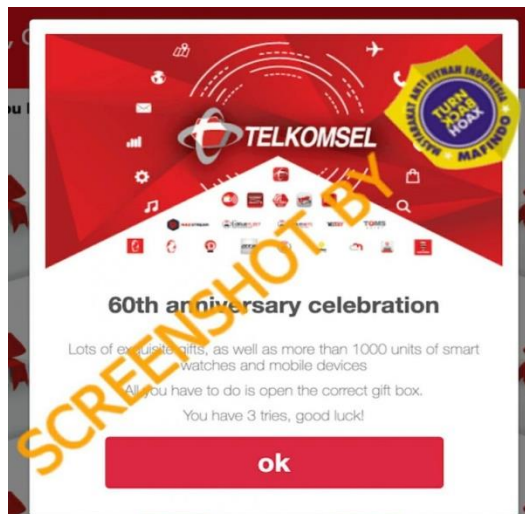
Media komunikasi yang beragam, berpengaruh dalam memberikan berbagai dampak signifikan bagi masyarakat, bahkan negara pun ikut terkena dampaknya. Dampak paling meresahkan adalah penyebaran hoaks, untuk mengantisipasi hal ini, pemerintah mengambil langkah preventif untuk menangkal hoaks, diantaranya pemblokiran situs dan penyuluhan kepada masyarakat. Sayangnya, tindakan ini dianggap masih kurang maksimal mengingat tingginya laju peningkatan penggunaan teknologi informasi, sedangkan tenaga dan usaha untuk mengimbangi laju tersebut masih minim.

Penyebaran informasi palsu atau hoaks bertujuan untuk mempengaruhi pengguna media sosial dan internet supaya mereka bertindak sesuai dengan yang diminta isi dari informasi palsu tersebut. Tidak hanya mengandung konten palsu, hoaks juga berbahaya dan menyesatkan. Fenomena ini berkembang secara signifikan di kalangan masyarakat hingga tanpa sadar telah meningkatkan kebodohan, menimbulkan kebencian terhadap pihak-pihak tertentu bahkan mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat.

² *Ibid.*, h.111



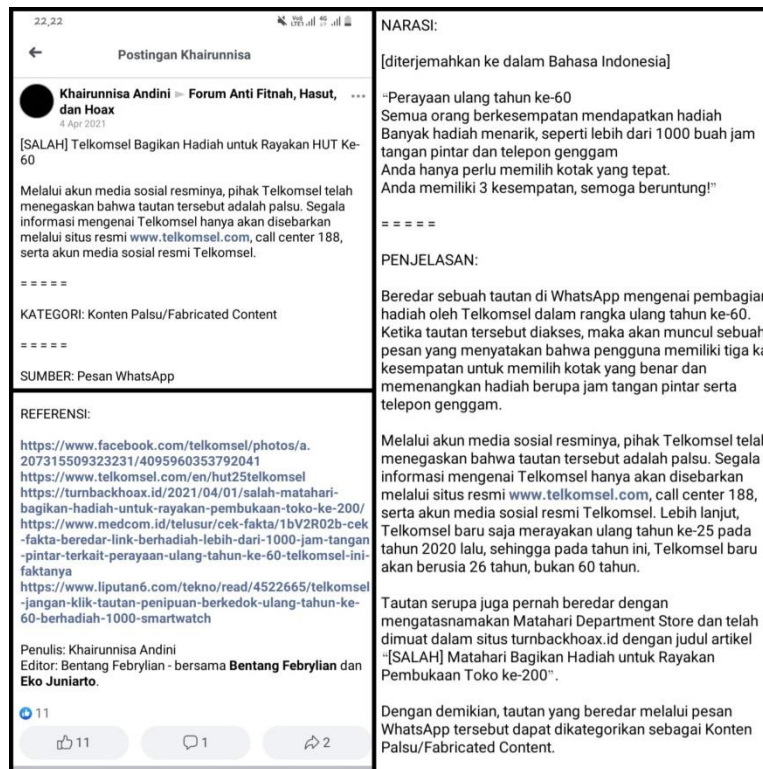
Gambar 1.4 Screenshot pesan teks hoax Telkomsel



Gambar 2.4 Screenshot isi tautan

Sebuah pesan teks berisi tautan mengenai pembagian hadiah oleh Telkomsel dalam rangka ulang tahun ke-60 kembali beredar di media *chatting* Whatsapp. Isi dari pesan tersebut berbunyi “*Perayaan ulang tahun ke-60. Semua orang berkesempatan mendapatkan hadiah. Banyak hadiah menarik, seperti lebih dari 1000 buah jam tangan pintar dan telepon genggam. Anda hanya perlu memilih kotak yang tepat. Anda memiliki 3 kesempatan, semoga beruntung!*”, kemudian disertai sebuah tautan. Jika tautan tersebut diakses, akan muncul sebuah kotak pesan yang menyatakan bahwa Anda memiliki kesempatan sebanyak tiga kali untuk memilih kotak hadiah yang benar dan bagi yang beruntung akan mendapatkan hadiah berupa jam tangan pintar dan telepon genggam.³

³ Khairunnisa Andini kepada Grup Facebook FAFH (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax), (diakses pada 05/04/2021, 22.20)

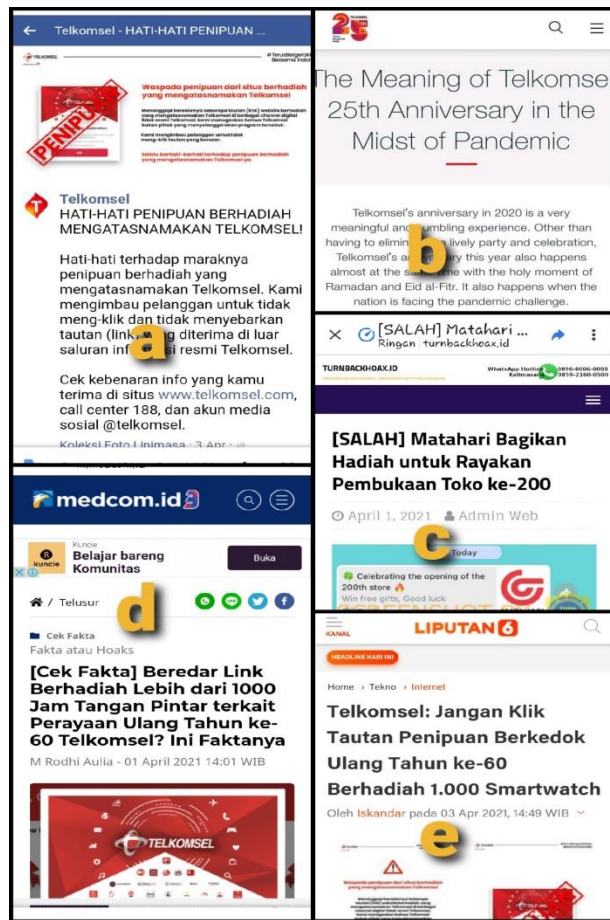


Gambar 3.4 Screenshot postingan Khairunnisa Andini di Grup Facebook FAFH

Setelah ditelusuri lebih lanjut, informasi tersebut diatas adalah tidak benar dan termasuk dalam kategori *fabricated content* (konten palsu). Klarifikasi itu ditulis oleh akun bernama Khairunnisa Andini pada 04 April 2021 di grup Facebook FAFH (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax) dan diedit oleh Bentang Febrylian salah seorang admin dalam grup facebook tersebut. Dalam penjelasannya, ia menuliskan pihak Telkomsel telah menegaskan bahwa tautan tersebut palsu, dan segala informasi terkait Telkomsel hanya akan dibagikan melalui situs resmi www.telkomsel.com, akun media sosial resmi Telkomsel, serta call center di nomor 188. Pernyataan tersebut tertulis di akun media sosial resmi Telkomsel. Dalam postingannya, Khairunnisa juga mengatakan bahwa pesan berantai serupa pernah beredar di Whatsapp dengan mengatasnamakan Matahari Departement Store.

Konten hoaks diatas adalah satu dari sekian banyak konten palsu yang sengaja dibuat oleh pihak tertentu untuk berbagai macam tujuan. *Fabricated content* atau konten palsu adalah jenis konten yang paling berbahaya karena isi kandungan konten tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan faktanya. Selain kandungan isi yang tidak benar, konten palsu juga biasanya membawa pihak lain dengan nama panggung yang terkenal, tujuannya adalah agar banyak orang tertarik membuka pesan tersebut dan mengunjungi tautan yang dilampirkan. Yang lebih berbahaya lagi adalah tautan dilampirkan untuk mencuri data pengguna yang mengakses tautan tersebut yang nantinya data itu digunakan untuk tujuan lain, data yang dicuri adalah informasi pribadi pengguna, akun media sosial, dan kontak telepon. Contoh lainnya adalah konten berupa informasi lowongan pekerjaan palsu, kuota gratis dari pemerintah, dan lain-lain. Banyak masyarakat yang terkecoh dengan konten-konten palsu tersebut, mereka yang tergiur dengan hadiah tanpa pikir panjang langsung mengakses tautan dan masuk ke tahap penipuan selanjutnya.

Khairunnisa Andini melakukan tahap klarifikasi pada beberapa portal berita, hal ini dilakukan supaya mendapatkan kebenaran berita yang valid. Dalam postingannya, mereka menyertakan beberapa tautan yang berisi klarifikasi dari pihak-pihak terkait konten palsu tersebut. Berikut ini adalah sejumlah sumber yang menjadi rujukan proses klarifikasi berita oleh Khairunnisa Andini:



Gambar 4.4 Screenshot media klarifikasi berita

- a) Postingan di akun facebook Telkomsel dengan judul “Hati-hati Penipuan Berhadiah Mengatasnamakan Telkomsel!”, pada postingan tersebut pihak Telkomsel menyarankan untuk memeriksa kebenaran info yang masyarakat terima di situs terpercaya milik Telkomsel.
- b) Tautan dari website *telkomsel.com* berisi perayaan hari ulang tahun Telkomsel ke-25 pada tahun 2020 lalu, artinya di tahun 2021 ini Telkomsel berulang tahun ke-26 bukan ke-60.
- c) Tautan berisi klarifikasi hoaks di portal media *turnbackhoax.id* kategori *fabricated content* sebelumnya yang pernah beredar dan mengatasnamakan Matahari Departement Store. Beredarnya konten palsu serupa menunjukkan adanya niat terselubung dibalik pelaku pembuat berita palsu.

- d) Klarifikasi berita dari portal media online terpercaya *medcom.id*, postingan tersebut berisi cek fakta yang dilakukan oleh admin pada 01 April 2021 berjudul “[Cek Fakta] Beredar Link Berhadiah Lebih dari 1000 Jam Tangan Pintar terkait Perayaan Ulang Tahun ke-60 Telkomsel? Ini Faktanya”.
- e) Klarifikasi berita dari portal media online terpercaya *liputan6.com*, postingan tersebut ditulis oleh admin pada 03 April 2021 berjudul “Telkomsel: Jangan Klik Tautan Penipuan Berkedok Ulang Tahun ke-60 Berhadiah 1000 Smartwatch”.

Terlihat dari beberapa sumber yang menjadi rujukan proses klarifikasi berita, kelimanya adalah sumber media online terpercaya sehingga dapat menjamin kebenaran berita yang diedarkan. Standar kualitas baik yang harus dimiliki perusahaan media online adalah keterbukaan atas nama, *internet protocol address* (alamat ip) yang dapat dilacak, dan penanggung jawab yang jelas.⁴ Selain itu, aspek pemberitaan juga harus diperhatikan, salah satunya agar tidak melanggar kode etik jurnalistik. Dengan demikian media berita online dapat menjadi sumber rujukan klarifikasi berita oleh masyarakat disamping fungsi utamanya sebagai media penyampai informasi.

Kasus konten palsu tersebut merupakan satu dari sekian banyak klarifikasi berita hoaks yang dilakukan oleh anggota grup facebook FAFH. Dari serangkaian proses klarifikasi diatas sebenarnya tidak mudah mencari kebenaran suatu berita, karena membutuhkan ketelitian dan kerjasama pihak terkait. Yang menjadi kendala adalah apabila tidak ada klarifikasi dari pihak terkait, maka kita sendiri yang harus bersikap kritis dan bertanya tentang kebenarannya. Adanya grup facebook FAFH antara lain bertujuan untuk mengajak dan memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana seharusnya kita untuk memeriksa kebenaran informasi yang

⁴ Ilman Hadi, Syarat Pendirian Perusahaan Media Online, <https://m.hukumonline.com/klrik/detail/ulasan/>... (diakses pada 15/04/2021, 22.50)

didapat, bagaimana proses klarifikasi dan cek fakta, dan apa saja media berita online yang bisa menjadi rujukan sumber berita.

Serangkaian proses tabayun informasi yang dilakukan oleh anggota atau admin grup facebook FAFH telah sesuai dengan prinsip umum tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6, yaitu memeriksa kebenaran isi berita dengan merujuk sumber berita terpercaya serta klarifikasi pihak terkait. Dalam pemeriksaan si pembawa berita, diketahui penyebaran konten palsu di media sosial khususnya *whatsapp* dilakukan oleh masyarakat yang belum mengetahui kebenarannya, mereka hanya asal membagikan saja sesuai petunjuk yang terdapat dalam isi pesan tersebut. Namun, sumber utama yang pertama kali membuat dan menyebarkan konten palsu itu dapat dilacak dari *internet protocol address* (alamat ip) yang terdapat dalam tautan.

Proses klarifikasi berita tentu sangat berbeda dari masa ke masa. Setting sosial termasuk tradisi dan budaya masyarakat setiap daerah juga mempengaruhi perilaku mereka. Kebiasaan hanya mengikuti orang lain tanpa mengetahui alasan, sumber, dan asal usul suatu perkara sudah menjadi ciri khas masyarakat zaman sekarang. Alasannya adalah hanya karena tidak ingin tertinggal arus kemajuan zaman. Padahal, yang menjadikan bangsa ini maju adalah dari pola pikir masyarakatnya.

Adanya komunitas offline maupun online terkait kegiatan positif dan bermanfaat yang digalakkan oleh pemuda menjadi salah satu contoh baik untuk masyarakat agar diikuti, sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik pula. Kaitannya dengan hal ini adalah contoh bertabayun yang masih disepelekan oleh sebagian masyarakat. Cara lainnya adalah dengan diadakan sosialisasi dari pemerintah dan komunitas yang membahas seputar internet dan literasi media terutama media penyampai berita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di era modern seperti saat ini, manusia dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang semakin inovatif. Alquran selalu dapat menjawab permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu dengan prinsip yang sama meskipun konteks latar belakangnya berbeda. Termasuk dalam hal ini adalah tabayun atau memeriksa kebenaran informasi yang didapat dari orang lain.

Dapat disimpulkan dari penelitian tentang implementasi tabayun di media sosial ini, bahwa:

- a) Merujuk dari pendapat para mufasir seperti Quraish Shihab, Imam Ath-Thabari, dan Imam Al-Qurthubi, makna tabayun pada surah al-Hujurat ayat 6 diartikan sebagai upaya untuk memeriksa atau meneliti berita dan informasi yang datang dari orang lain khususnya dari orang fasik. Karena orang fasik diketahui sebagai orang yang keluar dari koridor agama, sehingga dengan pemikiran yang dangkal mereka dapat dengan mudah untuk melakukan penyimpangan agama dan moral, tentunya hal ini akan berimbas dalam kehidupan sosialnya.
- b) Untuk mencari nilai ideal moral tabayun dalam surah al-Hujurat ayat 6, metode yang digunakan adalah metode *double movements* (gerakan ganda) oleh Fazlur Rahman. Dari gerakan pertama ditemukan prinsip umum tabayun yaitu memeriksa setiap informasi yang didapat, baik itu substansi berita maupun si pembawa berita. Maka gerakan kedua mengkontekstualisasikan prinsip umum tersebut ke masa sekarang. Memeriksa kebenaran berita di masa sekarang dapat dilakukan dengan melihat latar belakang akun atau situs web yang menyebarkan dapat dipercaya atau tidak. Dalam forum diskusi grup facebook FAFH (Forum Anti Fitnah, Hasut,

dan Hoaks), proses klarifikasi berita yang dilakukan oleh para anggota dan admin grup ternyata sudah sesuai dengan ketentuan prinsip umum tabayun, yaitu memeriksa kebenaran substansi berita dan si pembawa berita dengan merujuk pada akun dan situs web media penyampai berita terpercaya.

B. Saran

Dari penelitian ini, sikap tabayun merupakan hal yang penting dilakukan dalam konteks media sosial dan dunia nyata. Kita semua perlu menumbuhkan sikap kritis dan skeptis kepada diri sendiri bahkan kepada anak keturunan. Selain itu, masyarakat masih harus lebih memperhatikan perihal penyebaran berita di media sosial. Tabayun berita dapat dilakukan oleh siapa saja yang masih peduli terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan sosial agar terhindar dari hoaks yang menyesatkan bahkan merugikan diri sendiri dan pihak lain. Untuk instansi pemerintahan, disarankan untuk tetap mensosialisasikan pentingnya tabayun terkait pemberitaan di media sosial, agar indeks angka penyebaran hoaks perlahan semakin menurun.

Demikian penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis berharap untuk kedepannya ada penelitian lanjutan tentang tabayun lebih mendalam dengan tambahan ayat atau menggunakan metode pendekatan lain yang berbeda. Semoga penelitian ini dapat berguna sebagai bahan diskusi bersama agar khazanah pemikiran Islam semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17.
- Al Walidah, Iffah. *Tabayyun di Era Generasi Milenial*, Jurnal Living Hadis, Vol.2 No.1, Oktober 2017.
- Ath-Thabari, Imam. Tafsir Ath-Thabari Jilid 23.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Cahyono, Anang Sugeng. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, Jurnal Publiciana, Vol.9 No.1, 2016.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Alquran Kita*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Tafsir Maqashidi*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013.
- Grup *Facebook* Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks (FAFH)
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019.
- Katsir Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 7, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005.
- Kurdi, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ, 2010.
- Maldini, Ahmad Fauzi. *Makna Tabbayyun Dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab*, Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddim UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Masfufah, A'yun. *Kontekstualisasi Ayat Alquran dalam Menghadapi Fenomena Hoax*, Jurnal Komunike, Volume XII, No. 1, Juni 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Mustaqim, Abdul. Sahiron Syamsudin. *Studi Alquran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.
- Natta, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Noor, Muhammad Usman. *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet*, Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol. 2 No. 1, 2018.
- Riyani, Irma. *Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam*, Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Vol.1 No.1, Juni 2016.
- Rofiah, N. Nafisatur. *Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman*, Mukadimah: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.4 No.1, Februari 2020.
- Sairazi, Abdul Hafiz. *Kondisi Geografis Sosial Politik dan Hukum di Mekah dan Madinah pada Awal Islam*, *Journal of Islamic and Law Studies* UIN Antasari Banjarmasin, Vol.3, No.1, Juni 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syarifudin, Faisal. *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*, Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Vol.1 No.2 Desember, 2019.
- Tim Penyusun Alquran terjemahan Kemenag *online*.

- Zakirah, Dinda Marta Almas. *Pengaruh Hoaks di Media Sosial Terhadap Preferensi Sosial Politik Remaja di Surabaya*, Mahasiswa Magister (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019
- Admin Prisma Profesional. *Membangun Sikap Berpikir Kritis untuk Peserta Didik*, <https://www.prismaprofesional.com/membangun-sikap-berpikir-kritis-untuk-peserta-didik/> 01 Februari 2021.
- Mafindo, *Metode Klasifikasi Hoax.*
<https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoaks/> 09
 Maret 2021.
- Turn Back Hoax, *Tentang Kami*, <https://turnbackhoaks.id/tentang-kami/> 09
 Maret 2021
- Yovita, *TurnBackHoaks Komunitas Online Anti Hoaks di Indonesia*,
 Kominfo,
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoaks-komunitas-online-anti-hoaks-di-indonesia> 09 Maret 2021.
- Yuliani, Ayu. *Ada 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia*,
[https://kominfo.go.id/...](https://kominfo.go.id/) 26 Februari 2021.
- Ilman Hadi, *Syarat Pendirian Perusahaan Media Online*,
<https://m.hukumonline.com/klrik/detail/ulasan/> 15 April 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Waziyadatunnisa
2. TTL : Pemalang, 03 April 1999
3. NIM : 1704026013
4. Alamat : Desa Klareyan Rt.08 Rw.03 Kecamatan Petarukan
Kabupaten Pemalang
5. Email : waziyadatunnisa34@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 05 Klareyan : Lulus tahun 2011
2. SMPN 02 Petarukan : Lulus tahun 2014
3. SMAN 02 Pemalang : Lulus tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota divisi PHBI Kerohanian Islam SMAN 02 Pemalang tahun
2015/2016
2. Anggota organisasi daerah IMPP Pemalang tahun 2017/2018

Semarang, 24 Mei 2021

Penulis,



Waziyadatunnisa
NIM 1704026013